

**PERBEDAAN *FORGIVENESS* DITINJAU DARI TIPE
KEPRIBADIAN PADA REMAJA DI YAYASAN AL-HIDAYAH
MEDAN**

SKRIPSI

**Disusun kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Disusun Oleh:
LIDIA FANDINI
NIM: 13.860.0016**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN *FORGIVENESS* DITINJAU
DARI TIPE KEPRIBADIAN PADA
REMAJA DI YAYASAN AL-HIDAYAH
MEDAN
NAMA MAHASISWA : LIDIA FANDINI
NO. STAMBUK : 13.860.0016
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Istiana, M.Pd, M.Psi)

Pembimbing II

(Laili Alfita, S.Psi, M.Psi (Psikolog))

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

15 Agustus 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

15 Agustus 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

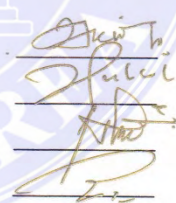
DEKAN

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si
2. Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi
3. Istiana, M.Pd, M.Psi
4. Laili Alfita, S.Psi, M.Psi (Psikolog)



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa sripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 15 Agustus 2018

Penulis



Lidia Fandini

13.860.0016

PERBEDAAN *FORGIVENESS* DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN PADA
REMAJA DI YAYASAN AL-HIDAYAH MEDAN

Oleh:

LIDIAFANDINI

NIM: 13 860 0016

Jurusan Psikologi Perkembangan
Fakultas Psikologi Universitas Meda Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian yang terdiri dari *introvert* dan *ekstrovert* yang ditujukan kepada remaja di SMA AL-Hidayah Medan. *Forgiveness* (pemaafan) adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam yang bersumber dari hubungan interpersonal, mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan. Tipe penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik penelitian survei karena dalam penelitian ini ditemukan adanya suatu perbedaan antara dua sampel. Metode pengumpulan data menggunakan angket/skala *likert*. Hipotesis dalam penelitian ini ialah ada perbedaan *forgiveness* ditinjau dari Tipe Kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada remaja. Sampel penelitian ini berjumlah 60 siswa SMA AL-Hidayah Medan. Kepada responden diberikan dua skala yaitu skala *forgiveness* yang bertujuan untuk melihat seberapa tinggi *forgiveness* pada remaja dan skala tipe kepribadian bertujuan untuk mengetahui kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh responden. Selanjutnya analisis data menggunakan uji t. Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh hasil signifikan 0,837 dengan $p > 0,05$. Yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik *forgiveness* pada tipe kepribadian *introvert* sebesar 82,73 dan *forgiveness* pada tipe kepribadian *ekstrovert* sebesar 109,33. Jadi dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan *introvert*. Diketahui bahwa tingkat *forgiveness* pada remaja yang ditinjau dari tipe kepribadian memiliki kategori tinggi karena mean hipotetik (90,0) lebih kecil dari mean empirik (96,03) dan melebihi 2 bilangan SD yaitu $17,56+17,56=35,12$. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hipotesis dapat diterima.

Kata Kunci: *Forgiveness* dan Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert*.

FORGIVENESS DIFFERENCES OF REVIEWED FROM TYPES
PERSONALITY ON ADOLESCENT IN THE AL-HIDAYAH MEDAN

By:

LIDIA FANDINI

NIM: 13 860 00 16

Department Psychology Development
Faculty Psychology University Medan Area

ABSTRACT

This study aims to knowing *forgiveness* differences of reviewed from types personality consisting from *introvert* and *eksrovert* is intended to teenagers in AL-Hidayah High School Medan. *Forgiveness (forgiveness)* is set motivation for change someone for not reply revenge who sourced from interpersonal relations, develop feeling, mind and relationships positive with people who have do deed not fun. This type of research is a quantitative research that uses survey research techniques because in this study found a difference between the two sample. Data collection method uses questionnaire/*likert* scale. The hypothesis in this study is that there are differences in *forgiveness* in terms of *introverted* and *extroverted* personality types in adolescents. The sample of this study amounted to 60 students of AL-Hidayah High School Medan. The respondents were given two scales, namely the *forgiveness* scale which aims to see how high *forgiveness* in adolescents and the scale of personality type aims to find out the personality tendencies possessed by respondents. Furthermore, data analysis uses t-test. Based on the analysis of research data, obtained *significant* results 0,837 with $p > 0,05$. It can be seen from the analysis of the distribution of normality tests that the mean empirical *forgiveness* in the *introverted* personality type is 82,73 and *forgiveness* in the *extroverted* personality types is 109,33. So it can be concluded that *extroverted* personality types have the highest *forgiveness*, compared with *introvert*. It is known that the level of *forgiveness* in adolescents in terms of personality type has a high category because the hypothetical mean (90.0) is smaller than the empirical mean (96.03) and exceeds 2 SD numbers namely $17.56 + 17.56 = 35.12$. Based on the results of the study, the hypothesis can be accepted.

Keywords: *Forgiveness* and Types Personality *Introvert* and *Ekstrovert*.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah wasyukurillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi (karya ilmiah) dengan judul: "Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Remaja" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata 1 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis tidak lepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas perhatian yang telah diberikan selama ini.
2. Ibu Istiana, S.Psi. M.Psi selaku pembimbing I, yang dengan sabar memberikan penulis masukan dan bersedia meluangkan waktu untuk penelitidemi terselesaikannya skripsi ini, Maaf selalu merepotkan Ibu.
3. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.Psi sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan yang begitu padat untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun dengan baik. Terimakasih banyak atas kesabaran dan motivasi yang diberikan.

4. Ibu Nurmaidah Irawani Siregar, M.Si, selaku ketua sidang, terima kasih telah memimpin sidang meja hijau pada hari ini sehingga berjalan dengan baik.
5. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA, selaku Kepala Jurusan Bidang Perkembangan, terima kasih atas saran dan masukan yang bapak berikan kepada peneliti.
6. Bapak Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi, selaku sekretaris pada persidangan ini, terima kasih telah membantu jalannya acara ini dan terima kasih atas saran dan masukan yang bapak berikan.
7. Kepada pihak sekolah SMA AL-Hidayah Medan, terima kasih telah bersedia membantu peneliti dengan ikhlas hingga penelitian ini selesai.
8. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi, Biro Psikologi UMA dan para dosen yang tidak pernah lelah memberikan inspirasi kepada kami.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Subhanah Wata'ala membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dengan kebaikan dunia dan akhirat. Amin.

Medan, 15 Agustus 2018

Penulis

LidiaFandini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis	14
BAB II LANDASANTEORI	15

A. Remaja.....	15
1. Pengertian Remaja	15
2. Ciri-ciri Remaja.....	17
3. Karakteristik Remaja.....	19
4. Tugas Perkembangan Remaja.....	20
5. Masalah pada Masa Remaja.....	21
B. <i>Forgiveness</i>	23
1. Pengertian <i>Forgiveness</i>	23
2. Aspek-aspek <i>Forgiveness</i>	25
3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Forgiveness</i>	26
4. Dimensi-dimensi <i>Forgiveness</i>	30
5. Proses <i>Forgiveness</i>	31
6. Manfaat <i>Forgiveness</i>	32
C. Tipe Kepribadian.....	33
1. Pengertian Kepribadian.....	33
2. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	36
3. Ciri-ciri Tipe Kepribadian.....	39
4. Factor-faktor yang Membentuk Kepribadian	43
D. Perbedaan <i>Forgiveness</i> ditinjau dari Tipe Kepribadian.....	46
E. Kerangka Konseptual	52
F. Hipotesis.....	53
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 54
A. Tipe Penelitian	54

B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	54
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	55
1. <i>Forgiveness</i>	55
2. Tipe Kepribadian.....	56
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	57
1. Populasi.....	57
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	57
E. Metode Pengumpulan Data.....	58
1. <i>Screening</i> Tipe Kepribadian.....	59
2. Skala <i>Forgiveness</i>	59
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	60
1. Validitas Alat Ukur	60
2. Reliabilitas Alat Ukur	61
G. Metode Analisis Data.....	62
BAB IV LAPORAN PENELITIAN	64
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian.....	64
1. Orientasi Kancha.....	64
2. Persiapan Penelitian	65
a. Tahap Observasi dan Administrasi	65
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	66
1. <i>Screening</i> Tipe Kepribadian.....	66
2. Skala <i>Forgiveness</i>	66
c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	67

1. Hasil Uji Coba Skala <i>forgiveness</i>	68
B. Pelaksanaan Penelitian.....	70
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	70
1. Uji Asumsi	71
a. Uji Normalitas Sebaran.....	71
b. Uji Homogenitas Varians.....	71
c. Hasil Uji Hipotesis.....	72
2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	74
a. Mean Hipotetik.....	74
b. Mean Empirik.....	74
c. Kriteria	74
D. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan	79
B. Saran.....	80
Daftar Pustaka	81
Lampiran-Lampiran	
Surat Keterangan Penelitian.....	

DAFTAR TABEL

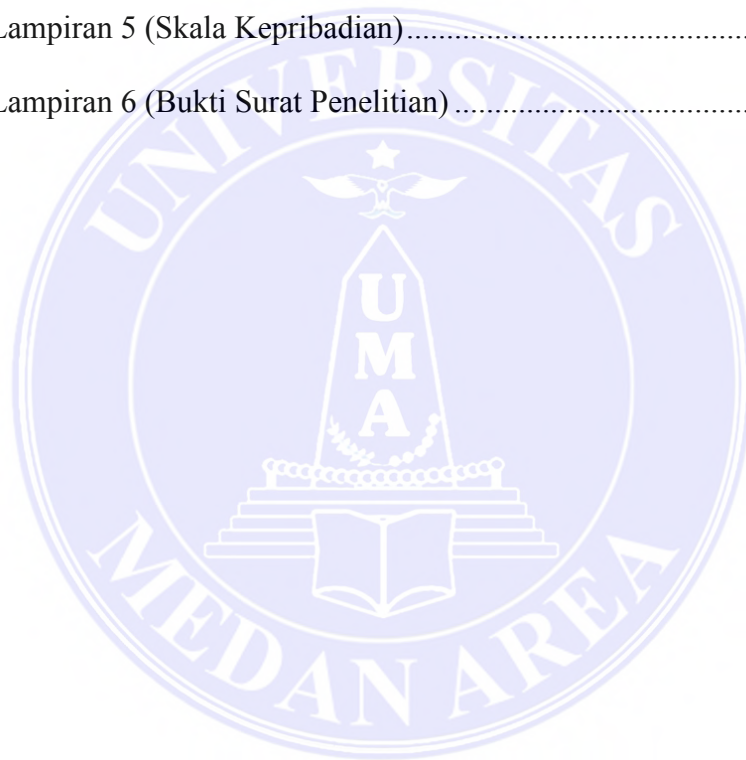
Table :

1. Distribusi Penyebaran Skala <i>Forgiveness</i> (Sebelum Uji Coba).....	67
2. Distribusi Penyebaran Butiran-Butiran Pernyataan Skala <i>Forgiveness</i> (Setelah Uji Coba)	69
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	71
4. Hasil Rangkuman Uji Homogenitas Varians	72
5. Hasil Rangkuman Data Deskriptif	73
6. Hasil Rangkuman Perhitungan Analisis Hipotesis	73
7. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman:

Lampiran 1(Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kepribadian)	84
Lampiran 2 (Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Forgiveness).....	87
Lampiran 3 (Uji Asumsi Dan Uji Hipotesis)	91
Lampiran 4 (Skala Forgiveness)	94
Lampiran 5 (Skala Kepribadian).....	98
Lampiran 6 (Bukti Surat Penelitian)	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena *forgiveness* pada manusia muncul didasarkan dengan berbagai macam problem. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan membutuhkan dengan makhluk sosial yang lain menjadi salah satu sebab terjadinya fenomena *forgiveness*. Manusia sebagai makhluk sosial sulit terhindar dari problem atau masalah dalam hal bersosialisasi, sehingga menimbulkan berbagai macam efek yang salah satunya adalah efek kelukaan. Efek luka yang ditimbulkan dalam penyelesaian proses *forgiveness*, akan menjadi salah satu pengaruhnya. Mc Cullough et al (dalam Munthe, 2013) menyatakan bahwa semakin kecil luka yang diterima sebagai akibat *transgression* yang dilakukan dan juga menerima permintaan maaf dari *transgressor*, maka semakin mudah pula ia untuk memaafkan.

Pada dasarnya semua individu pasti pernah mengalami suatu permasalahan, yang terkadang sulit untuk diselesaikan bahkan berujung untuk membalas permasalahan tersebut. Berbuat kesalahan kepada individu lain dalam suatu interaksi pasti terjadi serta pernah dialami oleh individu. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses *forgiveness* memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang *fluktuatif*, dinamis dan sangat *reaktif*

terhadap stimulan luar. Karenanya, tidak mengherankan bila ada gerakan dan kelompok *ekstrim* atau pihak yang melakukan perbuatan anti sosial sebagai akibat dari dendam dan kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan.

Memaafkan dan meminta maaf, merupakan dua hal yang sulit bagi orang untuk melakukannya. Memaafkan atau meminta maaf saat kita berbuat salah, memang mudah diungkapkan tetapi terkadang sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, setiap orang tentu akan sepakat, jika hidup ini akan terasa lebih indah jika kita bisa saling membuka hati untuk memberi (atau meminta) maaf pada sesama. Karena kita hidup di dunia ini pasti membutuhkan kehadiran serta bantuan orang lain. Oleh karenanya menjadi sebuah realita yang tidak dapat dihindari bagi kita untuk selalu menjalin hubungan baik antara sesama manusia.

Demikian juga pada remaja, jika kita tinjau dari tugas perkembangan remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2000) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan remaja adalah untuk mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier dan ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Akan tetapi tidak semudah itu remaja

menjalani tugas perkembangan. Hal ini terkait dengan kesulitan remaja untuk memahami orang lain di sekelilingnya. Keinginan untuk meminta maaf atau memaafkan akan menjadi sulit.

Selain itu, Worthington dan Scherer (dalam Kusprayogi, 2016) menyatakan bahwa *forgiveness* (pemaafan) merupakan *strategi emotion focused coping* untuk meredakan stres, kesehatan yang baik, dukungan sosial, kualitas hubungan dan agama. Perilaku memaafkan dapat digunakan oleh remaja untuk bisa melepaskan semua beban penderitaan seperti stress, menyimpan dendam, beban pikiran dan perasaan sakit. Selesaiannya suatu konflik ditandai dengan adanya saling menerima dan memaafkan baik pada peristiwa, pelaku dan kondisi.

Secara *lughawi* (*etimologi* Shihab dalam Nashori, 2008) menyebut kata *forgive* (maaf) sebagai saduran dari Bahasa Arab, *al'afw*. Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh empat kali. Kata *al'afw* pada mulanya berarti berlebihan, kemudian berkembang maknanya menjadi keterhapusan. Dalam *forgiveness* (pemaafan) terdapat kesiapan memberikan ampunan/maaf bagi orang lain, baik diminta atau tidak diminta. Keterbukaan diri untuk memberi maaf kepada orang lain adalah tanda utama yang dapat segera ditangkap orang lain. Pengertian *forgiveness* (pemaafan), menurut Shihab (dalam Nashori, 2008), adalah menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati.

Di sisi lain, Robert D. Enright (dalam Nur Aziz, 2013) menyatakan bahwa. *Forgiveness* (Pemaafan) sendiri adalah kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tidak acuh

terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil. Melengkapi pandangan Enright di atas, Thompson (dalam Nur Aziz, 2013) mendefinisikan *forgiveness* (pemaafan) sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif.

Hal ini juga diungkapkan oleh, Mc Cullough dkk, (dalam Kusprayogi, 2016) bahwa *forgiveness* (pemaafan) adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk konsiliasi dengan pihak yang menyakiti. Nashori (dalam Kusprayogi, 2016) mendefinisikan *forgiveness* (pemaafan) dengan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan.

Penelitian lain yang dilakukan Luskin (dalam Kusprayogi, 2016) menyatakan bahwa individu yang memaafkan akan semakin jarang terlibat konflik. Oleh karena itu *forgiveness* (pemaafan) merupakan salah satu cara dalam mencegah terjadinya konflik, *forgiveness* (pemaafan) memberikan implikasi yang besar dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Hal tersebut menerangkan bahwa memaafkan merupakan salah satu metode resolusi konflik yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara beradab, baik konflik kelompok maupun interpersonal.

Mc Cullough (dalam Munthe, 2013) mengatakan ada beberapa factor yang mempengaruhi *forgiveness* diantaranya karakteristik kepribadian. Menurut Mc Cullough (dalam Munthe, 2013) sifat pemaah, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan factor penghambat munculnya *forgiveness*. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat social, keterbukaan, ekspresi dan *asertif* merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

Menurut Nashori (2011) *forgiveness* (pemaafan) dibagi atas tiga dimensi yaitu (1) Dimensi Emosi. Beberapa indikator *forgiveness* (pemaafan) dari dimensi emosi adalah (a) meninggalkan perasaan marah, benci, sakit hati. (b) Mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain. (c) Merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku. (d) Merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku. (2) Dimensi Kognisi, beberapa indikator *forgiveness* (pemaafan) dari dimensi kognisi adalah (a) Memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakiti mereka. (b) Meninggalkan penilaian negatif terhadap orang lain ketika hubungannya dengan orang lain tidak sebagaimana diharapkan. (c) Memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku. (3) Dimensi Interpersonal, beberapa indikator *forgiveness* (pemaafan) dari dimensi Interpersonal adalah (a) Meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku. (b) Meninggalkan perilaku acuh tak acuh. (c) Membuang motivasi pembalasan dendam. (d) Meninggalkan perilaku menghindar. (e) Motivasi kebaikan atau kemurahan hati. (f) Meningkatkan upaya

konsiliasi/rekonsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. (g) Musyawarah dengan pihak yang pernah menjadi pelaku.

Dalam firman Allah pada Al-Qur'an surah Asy-Syuura [42] ayat 43 yang berbunyi:

“Tetapi orang yang bersabar dan mema`afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”.

Sebagaimana juga yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai acuan dasar dalam berakhlak terpuji dan dalam hadist Shohih Bukhori, Dari Aisyah bahwasanya ia berkata: "Beliau akan memaafkan kesalahan orang lain yang mengenai dirinya, karena itu adalah sifat utama". Salah satu contohnya adalah saat Nabi Muhammad SAW mencoba berdakwah terhadap masyarakat Thaif. Orang-orang Thaif ternyata tidak menerima dakwah yang disampaikan Nabi, bahkan lebih dari itu mereka mengusir dan melempari Nabi. Akibatnya, Nabi Muhammad SAW pulang dengan tubuh dalam keadaan berdarah. Melihat keadaan yang tidak manusiawi tersebut, seorang malaikat menawarkan diri untuk melakukan pembalasan atas perilaku yang diterima Nabi. Tetapi Nabi Muhammad SAW ternyata sangat pemaaf. "Tidak menjadi masalah. Aku memaafkan mereka. Semoga anak cucu mereka akan menjadi orang-orang yang taat".

Rasulullah adalah sebaik-baiknya contoh dalam hal pemberian maaf, toleransi dan kesabarannya. Seseorang berkewajiban untuk memaafkan dan berlapang dada agar mendapatkan pahala besar dari Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu memaafkan dan berlapang dada bukanlah karena kelemahan atau ketidak-mampuan, melainkan semata-mata karena mencari pahala.

Menurut Gani (dalam Kusprayogi, 2016) dampak tidak memaafkan dapat menimbulkan gejala tekanan darah tinggi, stres, kemarahan mudah terpicu, tekanan jantung meninggi, menunjukkan gejala depresi, menunjukkan gejala kecemasan, merasa nyeri akut pada tubuh, hubungan dengan orang lain kurang akrab, sukar menjalin persahabatan, merasa diri hampa, dan tendensi pelarian pada minuman beralkohol dan obat-obatan. Begitu banyak dampak buruk jika tidak memaafkan. Oleh karenanya, memaafkan merupakan pola dan sikap positif untuk kesejahteraan yang baik bagi individu.

Menurut Syafitri (2013) Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Eysenck mengatakan bahwa tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* menggambarkan keunikan individu dalam bertindak laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kedua kepribadian tersebut turut menentukan tingkah laku remaja termasuk perilaku *forgiveness* (pemaafan).

Menurut Jung (dalam Rahmat, 2014) kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian *ekstrovert* dan kepribadian *introvert*. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif, faktor-faktor luar, maka orang yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi *ekstrovert*. Sebaliknya ada orang yang mempunyai tipe dan orientasi *introvert*,

dimana dalam menghadapi sesuatu, faktor-faktor yang berpengaruh adalah faktor subjektif yaitu faktor-faktor yang berasal dari dunia batin sendiri. Jung juga mengatakan bahwa ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* adalah memiliki sikap periang/sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Sedangkan ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian *introvert* adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara, dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara informal yang dilakukan peneliti kepada beberapa remaja diperoleh sebagai berikut:

“Saya sangat marah sekali waktu itu, sampai saya tidak bisa menahan emosi saya, kejadian ini membuat saya kurang percaya pada orang lain bahkan teman yang sudah akrab dengan saya, saya tidak menyangka teman dekat saya sendiri berani mencuri uang saya dengan jumlah yang banyak, padahal saya sudah anggap dia sahabat saya sendiri kak. Awalnya saya tidak percaya bahwa dia pelaku pencuri uang saya karena saya tau dia anak yang baik, ternyata selama ini dia suka mencuri uang bahkan barang-barang milik orang lain jika dia tidak diberi orang tuanya apa yang dia minta. Sejujurnya saya tidak mau memaafkannya karena perbuatannya itu, dia mencuri uang saya hanya untuk membeli iphone dan tas baru bermerek, tapi karena uang saya sudah diganti oleh ibunya dengan cash, saya memaafkannya. Saya sangat kecewa dengan perilaku dia.”(Wawancara Interpersonal Rn, 14 Maret 2017; 10:10 Wib).

“Akhirnya aku bisa memaafkan dia, diriku sendiri dan keadaan yang telah terjadi. Rasanya begitu tenang, nyaman dan merasa bahwa aku adalah orang yang beruntung, bahkan aku selalu tersenyum ketika bertemu dengannya dan bukan karena terpaksa. Kehidupanku yang indah terlalu sayang untuk dipakai nangis, karena aku takut aku ntar kepikiran untuk membalas dia, jadi mending enggak deh.” (Wawancara Interpersonal Fd, 16 Maret 2017; 13:45 Wib)

Teori Mc Cullough dkk, (dalam Kusprayogi, 2016) beberapa faktor yang memengaruhi *forgiveness* yaitu dapat dikelompokkan menjadi empat

kategori konseptual, antara lain (a) Sosial-kognitif, (b) Tingkat kelukaan atau serangan, (c) Hubungan Interpersonal, (d) Kepribadian.

Cempaka (2015) menyatakan kepribadian merupakan faktor pembentuk *forgiveness*. Dalam hal ini peneliti mengacu pada penelitian Ashton dan Lee (2007) yang menyatakan ada aspek kepribadian dalam struktur kepribadian HEXACO yang memiliki sifat hampir sama dengan tipe *ekstrovert*. Kepribadian model HEXACO merupakan alternatif dari *Five Factor Model of Personality* atau yang biasa disebut dengan *Big-Five Factors*. Klasifikasi kepribadian HEXACO dibagi menjadi enam dimensi yaitu *honesty-humility* (H), *emotionality* (E), *ekstroversion* (X), *agreeableness* (A), *conscientiousness* (C), dan *openness to experience* (O). Terdapat tiga kategori kepribadian yang berkorelasi positif dengan *forgiveness* yaitu, Kepribadian *honesty-humility* mengacu pada kecenderungan pada perilaku *altruism prososial* (mementingkan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri), sementara kepribadian *agreeableness* mengindikasikan kecenderungan individu untuk memaafkan dan toleransi, sedangkan *emotionality* dimaksudkan untuk mengetahui tingkat empati dan *attachment* seseorang (Ashton dan Lee, dalam Cempaka, 2015).

Selain itu, Ashton et al (1998, dalam Cempaka, 2015) menemukan bahwa tingginya score *honesty-humility*, *agreeableness* dan *emotionality* berkorelasi tinggi terhadap *forgiveness*. Maltby et al (2008, dalam Cempaka, 2015) mengungkapkan bahwa individu dengan kecenderungan *neurotism*

menunjukkan kemungkinan menyimpan dendam dan keinginan menjauhi pelaku hingga dua tahun setelah konflik terjadi. Hafnidar (2013, dalam Cempaka, 2015) mengungkapkan bahwa *agreeableness* berkorelasi positif terhadap *forgiveness* pada diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan sumber-sumber tersebut maka dapat diketahui bahwa kepribadian *honesty-humility*, *agreeableness* dan *emotionality* adalah tipe kepribadian yang berkorelasi positif dengan *forgiveness*. Sehingga tipologi kepribadian HEXACO sangat sesuai dengan konteks *forgiveness*.

Mc Cullough dkk, (dalam Kusprayogi, 2016) juga menyatakan bahwa kepribadian individu yang *ekstrovert* akan lebih mudah memaafkan karena individu berkepribadian *ekstrovert* menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka, asertif, hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, *fleksibel*, empatik, dan bersahabat. Sedangkan kepribadian *introvert* menunjukkan kecenderungan seseorang bersikap tertutup, tidak asertif, suka menyembunyikan perasaan, cenderung terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri, serta memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui “Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau dari Tipe Kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*”, apakah seseorang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* pada remaja mudah untuk saling memaafkan. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi yang bermanfaat untuk perkembangan dunia psikologi di masa yang akan datang.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam memaafkan idealnya sikap dan perasaan negatif memang harus digantikan dengan sikap dan perasaan positif, namun pada kenyataannya hal ini tidak mudah dilakukan, apalagi secara cepat. Selalu ada persoalan psikologis di antara dua pihak yang pernah mengalami keretakan hubungan akibat suatu kesalahan. Oleh karena itu, *forgiveness* secara dewasa bukan berarti menghapus seluruh perasaan negatif tetapi menjadi sebuah keseimbangan perasaan. Keinginan untuk berbuat positif tidak berarti menghapuskan perasaan negatif yang pernah ada. Suatu keseimbangan akan dicapai jika hal yang positif dan negatif hidup berdampingan secara alami. Hal ini hanya dapat dicapai bila masing-masing individu mampu belajar menyadari bahwa setiap orang mempunyai kekurangan masing-masing. Peristiwa menyakitkan boleh jadi dilakukan oleh seorang teman tetapi mungkin dirinya juga turut berperan atas terjadinya peristiwa tersebut. Kesadaran seperti inilah yang lebih dibutuhkan dari pada usaha membuat ilusi mengganti semua pengalaman negatif menjadi hal positif.

Memaafkan dapat menjadi kunci untuk mencapai tugas-tugas perkembangan remaja, baik remaja laki-laki dan remaja perempuan. Dalam sebuah penelitian menyatakan ciri-ciri remaja adalah: sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa.

Untuk mengatasi kemarahan remaja kepada pihak yang menimbulkan dapat dilakukan dengan cara memaafkan (*forgiveness*). Nashori (2008) menjelaskan *forgiveness* adalah menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati. Boleh jadi ingatan kejadian yang memilukan di masa lalu masih ada, tetapi persepsi kejadian yang menyakitkan hati telah terhapuskan. Sedangkan menurut Ken Hart (dalam Munthe, 2013) menyatakan *forgiveness* adalah kesembuhan dari ingatan yang terluka, bukan menghapuskan dan *forgiveness* sebagai cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial.

Mc Cullough, dkk (dalam Kusprayogi, 2016) mengemukakan bahwa *forgiveness* (pemaafan) adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam yang bersumber dari hubungan interpersonal, meredakan dorongan untuk *konsiliasi* dengan pihak yang menyakiti dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan.

Kondisi diatas dapat dilihat dari fenomena *forgiveness* (Pemaafan) yang ada pada remaja di Yayasan SMA AL-Hidayah Medan, ditinjau dari tipe kepribadian yaitu tipe *ekstrovert*, yakni: bersifat sosial, keterbukaan pada masalah pribadi, ekspresi dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, menyenangkan, fleksibel, mudah memaafkan, cenderung menjadi empati dan bersahabat. Mudah meledak dan blak-blakan. Semangat dan kurang dapat dipercaya oleh temannya, bekerja cepat tetapi kurang teliti dalam pengerjaannya. Berbeda halnya dengan tipe kepribadian *introvert*,

yakni: cenderung pendiam, kurang ramah dengan teman-temannya, suka menjauhkan diri dari pergaulan, pemurung, sensitive terhadap kritikan, cenderung menahan emosi dan dendam bila tersakiti, introspektif, menghadapi persoalan sehari-hari dengan keseriusan tertentu, dapat dipercaya, kadang-kadang pesimis, dapat mengembangkan gejala ketakutan dan depresi, tanggung jawab tinggi dan pasif, kurang memiliki keberanian jika disuruh oleh gurunya, kurang kerjasama dan penyelesaian diri dengan teman dan gurunya.

Berdasarkan pendapat dan pemasalahannya yang telah diuraikan di atas maka peneliti merasa penting untuk meneliti apakah ada perbedaan *forgiveness* (pemaafan) remaja ditinjau dari tipe kepribadian. Dipilih siswa-siswi Yayasan SMA AL-Hidayah Medan karena menurut pengamatan penelitian setelah melakukan wawancara dengan guru dan siswa-siswi, terlihat bahwa *forgiveness* (pemaafan) siswa di Yayasan SMA AL-Hidayah sering menjadi masalah dalam pergaulan sehari-hari disekolah. Sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian”.

C. BATASAN MASALAH

Setelah permasalahan diidentifikasi maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Melihat perhitungan keterbatasan kemampuan peneliti, disamping itu juga ada keterbatasan akan waktu, dana dan alat perlengkapan yang tersedia, serta kemampuan teoritis maka pembatasan masalah perlu dibuat.

Berdasarkan pernyataan diatas penelitian ini dibatasi mengenai *forgiveness* (pemaafan) pada remaja ditinjau dari tipe kepribadian di Yayasan AL-Hidayah Medan.

D. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah : Apakah ada perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian pada remaja?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah di atas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian pada remaja.

F. MANFAAT PENELITIAN

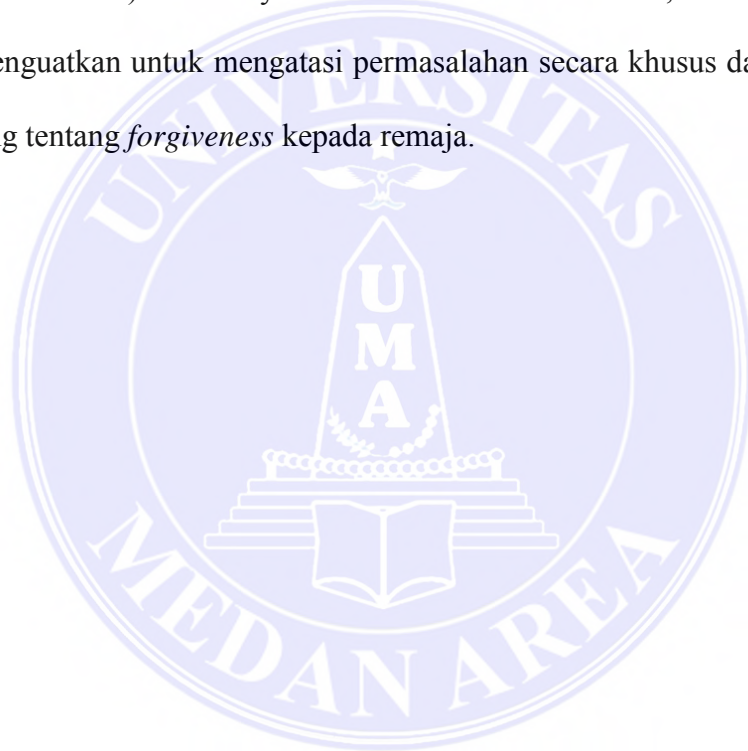
Meninjau gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (*teoritis*) atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (*praktis*) manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dibidang psikologi terutama tentang *forgiveness* dan kepribadian.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengertian tentang tipe kepribadian pada remaja yang memiliki perbedaan dalam *forgiveness* (pemaafan) sehingga dapat dikonsumsi oleh peneliti, mahasiswa psikologi dan civitas akademisi (akademisi umum dan akademisi muslim) atau masyarakat Indonesia secara umum, Memberikan wacana yang menguatkan untuk mengatasi permasalahan secara khusus dalam membantu konseling tentang *forgiveness* kepada remaja.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa, dan remaja juga ingin diperlakukan sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock (2000) remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua, posisinya ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja awal berusia 13 -16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

Menurut Santrock (2007) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai.

Bagi anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan pada anak perempuan ditandai dengan melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormon-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada anak laki-laki hormon testosterone yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, pertumbuhan tinggi dan perubahan suara. Sedangkan pada anak perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak perempuan. Remaja juga diartikan sebagai masa perkembangan transisi emosional. Walaupun situasi budaya dan sejarah membatasi kemampuan untuk menentukan rentang usia remaja, di Amerika dan banyak budaya lain sekarang ini masa remaja dimulai kira-kira 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara 18-22 tahun.

Anna Freud (dalam Munthe, 2013) mengatakan remaja merupakan suatu masa yang meliputi masa perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejar.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua, posisinya ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja awal berusia 13-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (2000) menjelaskan ciri-ciri tersebut :

a) Masa remaja sebagai periode yang penting.

Pada masa remaja, baik langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

b) Masa remaja sebagai periode peralihan.

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c) Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama awal masa remaja. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d) Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e) Masa remaja sebagai mencari identitas.

Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya dalam segala hal.

f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan kedewasa menjadi sulit.

g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan ciri-ciri remaja adalah: sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, dan sebagai ambang masa dewasa.

3. Karakteristik Remaja

Menurut Yusuf, 2001 (dalam Munthe, 2013) karakteristik remaja yaitu :

a) Perkembangan Fisik.

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa tantangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.

b) Perkembangan Kognitif.

Menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotetis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berfikir kongkret.

c) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

d) Perkembangan Moral.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja tetapi juga psikologisnya (rasa bangga, puas dengan penilaian positif dari orang lain).

e) Perkembangan Kepribadian.

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri. Perkembangan jati diri merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.

f) Perkembangan Kesadaran Beragama.

Kemampuan berfikir abstrak memungkinkan-nya untuk dapat mentransformasi-kan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kuasa, Maha Kasih Sayang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan karakteristik remaja adalah: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, perkembangan kesadaran beragama.

4. Tugas Perkembangan Remaja.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2000) adalah :

- a) Mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c) Menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

- e) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f) Mempersiapkan karier dan ekonomi.
- g) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h) Menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan tugas perkembangan remaja adalah: mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier dan ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

5. Masalah pada Masa Remaja

Berdasar penelitian Daradjat 1958 (dalam Azizah, 2013) problema di usia remaja, antara lain:

- a) Masalah hari depan

Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Pemikiran akan hari depan itu semakin memuncak dirasakan oleh remaja yang duduk di bangku Universitas atau yang

berada di dalam kampus. Tidak jarang kita mendengar kalimat-kalimat yang memantulkan kecemasan akan hari depan itu, misalnya: “hari depan suram”, “buat apa belajar, toh sama saja yang berijazah dan tidak berijazah sama-sama tidak dapat kerja” dan sebagainya.

b) Masalah hubungan dengan orang tua

Mengenai ketidak-sepakatan antara remaja dan orang tuanya tentang hal-hal tertentu telah diadakan penelitian. Perbedaan pendapat yang terbesar nampaknya berpusat pada penggunaan uang, kegiatan-kegiatan di luar rumah dan kehidupan sosial. Salah satu konflik yang terbesar di dalam kehidupan sosial ialah penetapan batas jam pulang, bila dan kemana boleh bepergian malam hari, pembagian tugas-tugas di rumah, mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan tekun, masalah pakaian, dan untuk seorang gadis masalah yang cukup berat apabila orang tua tidak memperbolehkan dia bepergian bersama pacarnya di malam hari.

c) Masalah moral dan agama

Masalah moral dan agama semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (*tourist*) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu

absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu, orang yang kuat keyakinan beragamanya-lah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan permasalahan remaja adalah: dari remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan social.

B. FORGIVENESS

1. Pengertian *Forgiveness*

Secara *lughawi* (*etimologi*, Shihab (2001) dalam Nashori, 2008) menyebut kata *forgive* (maaf) sebagai saduran dari Bahasa Arab, *al'afw*. Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh empat kali. Kata *al'afw* pada mulanya berarti berlebihan, kemudian berkembang maknanya menjadi keterhapusan. Dalam *forgiveness* (pemaafan) terdapat kesiapan memberikan ampunan/maaf bagi orang lain, baik diminta atau tidak diminta. Keterbukaan diri untuk memberi maaf kepada orang lain adalah tanda utama yang dapat segera ditangkap orang lain. Pengertian *forgiveness* (pemaafan), menurut Shihab (2001,dalam Nashori, 2008), adalah menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati.

Menurut Robert D. Enright (2002, dalam Nur Aziz, 2013), *forgiveness* (pemaafan) sendiri adalah kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil. Melengkapi pandangan Enright di atas, Thompson

(2005, dalam Nur Aziz, 2013) mendefinisikan *forgiveness* (pemaafan) sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif.

Mc Cullough, dkk (dalam Kusprayogi, 2016) mengemukakan bahwa *forgiveness* (pemaafan) adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam yang bersumber dari hubungan interpersonal, meredakan dorongan untuk *konsiliasi* dengan pihak yang menyakiti dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan.

Menurut Nashori (2011) *Forgiveness* (pemaafan) adalah kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuh-kembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil. Ketika memaafkan, maka seseorang meninggalkan kemarahan-kebencian-sakit hati, meninggalkan penilaian negative, meninggalkan atau perkataan yang menyakitkan, meninggalkan keinginan balas dendam, meninggalkan perilaku menghindar, dan meninggalkan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil. Di sisi lain, ketika memaafkan, seseorang juga menumbuhkan perasaan iba dan kasih sayang, menumbuhkan kemurahan hati, mampu mengontrol emosi terhadap orang yang telah menyakiti hatinya tersebut, meningkatkan upaya rekonsiliasi, dan bermusyawarah dengan pihak yang pernah menjadi pelaku.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam yang bersumber dari hubungan interpersonal, meredakan dorongan untuk *konsiliasi* dengan pihak yang menyakiti dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan.

2. Aspek-aspek *Forgiveness*

Menurut Mc Cullough (1999, dalam Munthe, 2013), aspek-aspek *forgiveness* yaitu:

a. *Avoidance Motivation.*

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.

b. *Revenge Motivation.*

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

c. *Benevolence Motivation.*

Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggaranya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat *well being* orang yang menyakitinya.

Sedangkan menurut Ransley (2004, dalam Munthe, 2013) dalam *forgiveness* memiliki 3 aspek yaitu :

a) Proses intra subyektif.

Meliputi partisipasi yang utuh dari dua pihak secara aktif mencari dan disambut baik oleh kedua pihak.

b) Pilihan untuk melepaskan kemarahan.

Melepaskan energy negatif yaitu kemarahan.

c) Melepaskan balas dendam.

Meskipun sebenarnya korban punya hak untuk melakukan balas dendam tetapi korban memilih memberikan hadiah berupa belas kasihan yang sebenarnya tidak berhak diterima panca indera.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek *forgiveness* adalah *avoidance motivation, revenge motivation, benevolence motivation*.

3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Forgiveness*

Menurut Worthington dan Wade (1999, dalam Ghuzairoh, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah:

a. Kecerdasan Emosi.

Yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.

b. Respon Pelaku

Dimana respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan *forgiveness*.

c. Munculnya Empati.

Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan *forgiveness*. Munculnya empati ketika sipelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

d. Kualitas Hubungan.

Forgiveness paling mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen dan kepuasan. *Forgiveness* juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.

e. *Rumination* (Merenung dan Mengingat).

Semakin sering individu merenung dan mengingat-ingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit *forgiveness* terjadi. *Rumination* dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

f. Komitmen Agama.

Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada *forgiveness* dan nilai rendah pada *unforgiveness*.

g. Faktor Personal.

Sifat pemaarah, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat *forgiveness* pada jenis kelamin laki-laki pada budaya jawa lebih tinggi dari pada tingkat *forgiveness* jenis kelamin perempuan pada budaya jawa (dalam Ghuzairoh, 2015).

Sedangkan menurut Mc Cullough (1999, dalam Munthe, 2013) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *forgiveness* yakni:

a) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitanya dengan pengambil-alihan peran. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat merasa bersalah dan tertekan akibat perilakunya yang menyakitkan.

b) Atribusi terhadap Pelaku dan Kesalahannya.

Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu.

c) Tingkat Kelukaan.

Beberapa orang menyangka sakit hati yang mereka rasakan untuk mengakuinya sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan. Mereka merasa takut mengakui rasa sakit hatinya karena dapat mengakibatkan mereka membenci orang

yang sangat dicintainya, meskipun melukai. Hal ini sering kali menimbulkan kesedihan yang mendalam maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujudkan.

d) Karakteristik Kepribadian.

Ciri kepribadian tertentu seperti *ekstrovet* menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresi dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empati dan bersahabat.

e) Kualitas Hubungan.

Seseorang yang memaafkan kepada pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi mereka. Ada empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan dalam hubungan interpersonal yaitu: pertama, mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan; kedua, adanya orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan; ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi masing-masing individu adanya kepentingan satu orang dan kepentingan menyatu; keempat, kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan di antara mereka.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh Ghuzairoh (2015), data yang tercantum dapat diketahui bahwa tingkat *forgiveness* menunjukkan nilai *t* adalah sebesar 0,897 dengan $p \leq 0,01$. Nilai mean *forgiveness* laki-laki pada budaya jawa sebesar 47.2909 sedangkan nilai mean *forgiveness* perempuan pada budaya jawa sebesar 45.9818. Hal ini memperlihatkan ada perbedaan sangat signifikan yaitu sebesar 0,484. Dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* laki-laki pada budaya jawa

lebih tinggi daripada *forgiveness* pada perempuan pada budaya jawa. Sehingga hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah : kecerdasan emosi, respon pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, *ruminatio*n (merenung dan mengingat), komitmen agama, faktor personal, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, dan karakteristik kepribadian.

4. Dimensi-dimensi *Forgiveness*

Menurut Nashori (2011) *forgiveness* (pemaafan) dibagi atas tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi Emosi. Beberapa indikator *forgiveness* (pemaafan) dari dimensi emosi adalah:
 - a. meninggalkan perasaan marah, benci, sakit hati.
 - b. Mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain.
 - c. Merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku.
 - d. Merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku.
2. Dimensi Kognisi. Beberapa indikator *forgiveness* (pemaafan) dari dimensi kognisi adalah:
 - a. Memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakiti mereka.

- b. Meninggalkan penilaian negatif terhadap orang lain ketika hubungannya dengan orang lain tidak sebagaimana diharapkan.
 - c. Memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku.
3. Dimensi Interpersonal. Beberapa indikator *forgiveness* (pemaafan) dari dimensi Interpersonal adalah:
- a. Meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku.
 - b. Meninggalkan perilaku acuh tak acuh.
 - c. Membuang motivasi pembalasan dendam.
 - d. Meninggalkan perilaku menghindar.
 - e. Motivasi kebaikan atau kemurahan hati.
 - f. Meningkatkan upaya konsiliasi/rekonsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.
 - g. Musyawarah dengan pihak yang pernah menjadi pelaku.

5. Proses *Forgiveness*

Proses *forgiveness* adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu. Semakin parahnya sakit hati, semakin lama pula waktu yang diperlukan untuk memaafkan. Kadang-kadang seseorang melakukannya dengan perlahan-lahan sehingga melewati garis batas tanpa menyadari bahwa dia sudah melewatinya. Proses *forgiveness* juga dapat terjadi ketika pihak yang disakiti mencoba mengerti kenapa hal itu terjadi bersama-sama dengan upaya meredakan kemarahan.

Robert Enright dan Gayle Red (dalam Nashori, 2009) mengungkapkan adanya empat fase untuk memberikan *forgiveness* yaitu:

- a) Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam.
- b) Fase keputusan (*decision phase*), yaitu seseorang mulai berfikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk *forgiveness*. Pada fase ini individu belum *forgiveness* sepenuhnya.
- c) Fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tindakan secara aktif memberikan *forgiveness* kepada orang yang bersalah.
- d) Fase pendalaman (*outcome atau deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses *forgiveness* pada fase inilah individu memahami bahwa dengan *forgiveness* maka dirinya akan memberi manfaat untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses *forgiveness* adalah fase pengungkapan, fase keputusan, fase tindakan, fase pendalaman.

6. Manfaat *Forgiveness*

Menurut Fincham (2002) *forgiveness* dalam hubungan interpersonal yang erat memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan hubungan. Enright (2001, dalam Munthe, 2013) *forgiveness* dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis karena dengan *forgiveness* seseorang dapat melepaskan perasaan marah, mengubah pemikiran destruktif menjadi pemikiran yang lebih baik terhadap orang yang telah menyakitinya.

Sedangkan Menurut Luskin dalam bukunya *Forgive for Good*, sifat memaafkan dapat menjadi resep bagi kesehatan dan kebahagiaan, memicu terciptanya keadaan baik dalam pikiran seperti harapan, kesabaran, dan percaya diri dengan mengurangi kemarahan, penderitaan, lemah semangat, dan stres (Setiyana, 2013). Berdasarkan hasil penelitian serta pendapat para ahli maka terlihat jelas bahwa *forgiveness* sangat memberi manfaat besar bagi kehidupan seseorang, dapat membuat seseorang menjadi bahagia, termasuk juga dapat mempengaruhi tingkat stres pada seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan manfaat *forgiveness* sangat memberi manfaat besar bagi kehidupan seseorang, dapat membuat seseorang menjadi bahagia, termasuk juga dapat mempengaruhi tingkat stres pada seseorang, secara kesehatan memberikan keuntungan secara psikologis dan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah. Selain itu juga dapat mengurangi rasa marah, depresi dan cemas.

C. KEPRIBADIAN

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Koswara. E, (1991) Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teorisi kepribadian yang terkemuka. George Kelly, misalnya, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Teorisi yang lain, Gordon Allport, merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam

diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. “Tepatnya rumusan Allport tentang kepribadian adalah: “Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.” Allport menggunakan istilah ‘sistem psikofisik’ dengan maksud menunjukkan bahwa “jiwa” dan “raga” manusia adalah suatu system yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah “khas” dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu bertingkah laku dalam caranya sendiri karena setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, dan karenanya tidak akan ada dua orang pun yang bertingkah laku sama. Sementara itu Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga system, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Dan tingkah laku, menurut Freud, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga system kepribadian tersebut.

Menurut Jung (dalam Rahmat, 2014) kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian. Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran, *ego* beroperasi pada tingkat sadar, *kompleks* beroperasi

pada tingkat tak sadar pribadi, dan *asertip* beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Di samping sistem-sistem yang terikat dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap (*introvert-ekstrovert*) dan fungsi (fikiran-perasaan-persepsi-intuisi) yang beroperasi pada semua tingkat kesadaran. Juga ada self yang menjadi pusat kepribadian.

Eysenck (dalam Rahmat, 2014) mengatakan bahwa kepribadian adalah jumlah keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Selain itu menurut Atkinson dkk, mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Feist & Feist, mengemukakan bahwa kepribadian adalah suatu pola yang relative permanen dari sifat, watak atau karakteristik yang memberikan konsistensi pada perilaku seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian menempati posisi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang. Dikarenakan bahwa kepribadian adalah suatu struktur sifat yang tersusun secara hierarkis dan berkenaan dengan semua tingkah laku individu, sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sehingga reaksi individu terhadap lingkungan dan perilakunya tersebut ternyata dipengaruhi oleh kepribadiannya.

2. Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*

Eysenck memberikan perhatian yang besar terhadap kejelasan dan ketetapan pengukuran dalam konsep teorinya. Hingga kini, kebanyakan usahanya ditujukan untuk menentukan apakah ada perbedaan-perbedaan konsep yang signifikan dalam tingkah laku yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan individual dan rangkaian kesatuan *ekstrovert* dan *introvert*.

Jadi berdasarkan atas jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:

a. Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Eysenck (dalam Mudita, 2013) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kecenderungan *ekstrovert* akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara, dan menyukai segala bentuk kerja sama. Mereka tidak jarang selalu mengambil kesempatan yang datang pada mereka, tidak jarang menonjolkan diri, dan sering kali bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu, secara umum termasuk individu yang meledak-ledak. Individu ekstrovert menyukai lelucon, mereka cepat tanggap dalam menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya serta menyukai perubahan. Mereka individu yang periang dan tidak terlalu memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria. Mereka lebih suka melakukan kegiatan dari pada berdiam diri, cenderung agresif, mudah hilang kesabaran, kadang-kadang kurang dapat mengontrol perasaannya dengan baik, kadang-kadang mereka juga tidak dapat dipercaya. Selain itu Jung juga mengatakan bahwa, orang *ekstrovert* dipengaruhi oleh dunia

obyektif, diluar dirinya. Orientasi tertuju pada: pikiran, perasaan terdasarnya terutama ditentukan oleh lingkungan. Baik lingkungan social atau non social.

b. Tipe Kepribadian *Introvert*

Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 2001) seseorang yang memiliki kecenderungan *introvert* akan memiliki karakteristik antara lain: mereka tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain. Mereka cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka. Memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu serta tidak percaya factor kebetulan. Mereka juga tidak menyukai suasana keramaian, selalu memikirkan masalah sehari-hari secara serius serta menyukai keteraturan dalam kehidupan. Individu *introvert* dapat mengontrol perasaan mereka dengan baik, jarang berperilaku agresif, tidak mudah hilang kesabaran. Mereka merupakan orang bisa dipercaya, sedikit pesimistis, dan menetapkan standart etis yang tinggi dalam hidup.

Dengan kondisi lingkungan social yang berbeda, berbeda pula pengamatan dan pengalaman yang diterima oleh remaja. Tidak heran bila ada perbedaan kepribadian remaja walaupun dalam masa yang sama. Ada dua tipe kepribadian yang bisa dilihat pada remaja, yang pertama adalah tipe kepribadian *ekstrovert*, dimana individu dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki karakteristik yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, dan selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara. Mereka juga tidak menyukai hal atau pekerjaan yang dilakukan sendiri-sendiri, karena mereka menyukai bentuk kerja sama.

Selain itu mereka juga menyukai keramaian dan secara umum mereka adalah individu yang meledak-ledak, suka mengambil kesempatan yang datang padanya, dan suka menonjolkan diri dan terkadang tidak dapat dipercaya. Sebaliknya, individu dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki karakteristik tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibandingkan bergaul dengan orang lain. Mereka juga selalu memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu dan tidak percaya faktor kebetulan, mereka juga tidak menyukai suasana yang ramai, selalu memikirkan masalah dengan serius dan merupakan individu yang pesimis.

Sedangkan orang *introvert* menurut Jung tidak dipengaruhi oleh dunia obyektif, tetapi cenderung dari dalam dirinya. Orientasi tertuju ke dalam: pikiran, perasaan terdasarnya terutama ditentukan dari dalam dirinya sendiri bukan ditentukan oleh lingkungan.

Sedangkan menurut Eysenck dan Wilson (dalam Wulandari, 2009) Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* ialah:

a. Tipe *Ekstrovert*

Tipe kepribadian *ekstrovert* adalah individu yang memiliki sifat aktif, mudah bersosialisasi, impulsif, *risk taking* atau berani mengambil resiko, ekspresif dan memiliki tanggung jawab rendah.

b. Tipe *Introvert*

Tipe kepribadian *introvert* adalah individu yang memiliki sifat tidak aktif, sosialisasinya kurang, tidak berani mengambil resiko, *expressiveness* atau penuh

perasaan, *impulsiveness* atau mengambil tindakan dengan mempertimbangkan konsekuensinya dan memiliki tanggung jawab tinggi

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* yaitu *activity*, *sociability*, *risk taking*, *impulsiveness*, *expressiveness* dan *responsibility*.

3. Ciri-ciri Tipe Kepribadian

Menurut Jung (dalam Rahmat, 2014) kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian *ekstrovert* dan kepribadian *introvert*. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif, faktor-faktor luar, maka orang yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi *ekstrovert*. Sebaliknya ada orang yang mempunyai tipe dan orientasi *introvert*, dimana dalam menghadapi sesuatu, faktor-faktor yang berpengaruh adalah faktor subjektif yaitu faktor-faktor yang berasal dari dunia batin sendiri. Jung juga mengatakan bahwa ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* adalah memiliki sikap periang/sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Sedangkan ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian *introvert* adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara, dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Rahmat (2014) pada subjek RJ, yang diketahui mempunyai tipe kepribadian *ekstrovert* dan subjek kedua MS, yang mempunyai tipe *introvert*. Hal tersebut diketahui

karena sebelumnya subjek telah melakukan tes kepribadian menggunakan tes MBTI (Myer Briggs Type Indicator).

Subjek RJ (perempuan, 21 tahun) yang memiliki kepribadian *ekstrovert*, mengatakan bahwa dia tidak butuh kedekatan yang lebih untuk bisa percaya dengan seseorang, dia bisa terbuka dan bercerita apa saja dengan orang yang baru dia kenal. Dia akan lebih terbuka lagi dengan orang-orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan dirinya. Sedangkan Subjek MS (laki-laki, 21 tahun) yang memiliki kepribadian *introvert*, mengatakan bahwa akan timbul rasa percaya ketika dia memiliki hubungan yang dekat atau punya kesamaan-kesamaan dengan orang itu, namun kepada orang yang dianggap lebih berpengalaman atau memiliki ilmu/pengetahuan yang lebih dari dirinya, subjek bisa lebih percaya dan terbuka karena orang yang demikian itu dianggap lebih bisa menjaga rahasia.

Eysenck (dalam Keumala, 2002) menyatakan bahwa tipe *ekstrovert* akan selalu berusaha untuk mencari stimuli *eksternal*. Selanjutnya dalam perilaku actual, cirri-ciri *ekstrovert* digambarkan sebagai seorang yang berhati terbuka, bersikap hangat, optimis, aktif, dinamis, tergolong orang yang ramah, suka bergaul, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara, suka lelucon, suka akan perubahan-perubahan, suka tertawa, mudah kehilangan ketenangan, perasaan tidak berbeda di bawah control ketat, tidak selalu dapat dipercaya, cenderung berubah pendirian, tanggung jawab rendah, bekerja cepat tetapi kurang teliti, praktis, semangat, cepat tanggap dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepadanya.

Bila dilihat pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka berdasarkan manifestasi perilakunya dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki ciri, aktif, kemampuan bergaul tinggi, tanggung jawab rendah, impulsif, ekspresif, praktis dan berani mengambil resiko. Sedangkan tipe kepribadian *introvert* memiliki ciri-ciri sebagai berikut, pasif, kemampuan bergaul rendah, tanggung jawab tinggi, control, rigid, hati-hati dan introspektif.

Eysenck dan Wilson (dalam Wulandari, 2009) mengklasifikasikan ciri-ciri tingkah laku yang operasional pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* menurut ciri-ciri kepribadian yang mendasarinya, yaitu:

- a. *Activity*: pada ciri ini diukur bagaimana subyek dalam melakukan aktivitasnya, apakah energy dan gesit atau sebaliknya lamban dan tidak bergairah. Bagaimana subyek menikmati setiap pekerjaan yang dilakukan, jenis pekerjaan atau aktivitas apa yang disukainya.
- b. *Sociability*: mengukur bagaimana individu melakukan kontak social. Apakah interaksi social individu ditandai dengan banyak teman, suka bergaul, menyukai kegiatan social, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, menyukai suasana ramah tamah, atau sebaliknya individu kurang dalam kontak social, merasa minder dalam pergaulan, menyukai aktivitas sendiri.
- c. *Risk Taking*: ciri ini mengukur apakah individu berani mengambil risiko atas tindakannya dan menyukai tantangan dalam aktivitasnya.
- d. *Impulsiveness*: untuk membedakan kecenderungan ekstrovert dan introvert berdasarkan cara individu mengambil tindakan, apakah cenderung impulsif,

tanpa berpikir secara matang keuntungan dan kerugiannya atau sebaliknya mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensinya.

- e. *Expressiveness*: ciri ini mengukur bagaimana individu mengekspresikan emosinya baik emosional sedih, senang, takut. Apakah cenderung sentimental, penuh perasaan, mudah berubah pendirian dan demonstrative, atau sebaliknya mampu mengontrol pikiran dan emosinya, tenang, dingin.
- f. *Responsibility*: ciri ini membedakan individu berdasarkan tanggung jawab terhadap tindakan maupun pekerjaannya.

Melihat uraian teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecenderungan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* ini bisa diamati dari enam (6) cirri-ciri yang mewarnai perilaku seseorang. Pemahaman akan keenam cirri-ciri tersebut mempermudah pemahaman akan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.

Salah satu penemuan ilmiah berkaitan dengan kepribadian adalah tipe yang diajukan oleh Jung (dalam Suryabrata, 2001) yaitu membedakan kepribadian seseorang ke dalam dua tipe kepribadian: *introvert* dan *ekstrovert*. Tipe kepribadian ini kemudian oleh Eysenck dikembangkan lebih lanjut. Eysenck (dalam Wulandari, 2009) membedakan kepribadian dalam dua tipe, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*, untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan dalam tingkah laku.

Menurut Jung (dalam Keumala, 2002) individu yang bertipe kepribadian *introvert* orientasi jiwanya terarah ke dalam dirinya, suka menyendiri, menjaga jarak terhadap orang lain, cenderung pemalu, membutuhkan waktu agak lama dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak mudah percaya pada impulsive

seketika, tidak menyukai perangsangan, suka hidup teratur, perasaannya di bawah control yang ketat, agak pesimis dan menjunjung nilai-nilai etis. Individu yang bertiga kepribadian *ektrovert* orientasi jiwanya terarah ke luar dirinya, bersifat sosiabel, membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara dan tidak menyukai aktivitas menyendiri, menyukai perangsangan, menyukai tindakan berisiko secara tiba-tiba, umumnya bersifat impulsif, menyukai perubahan, cenderung agresif dan perasaannya tidak di bawah control yang ketat.

Eysenck (Suryabrata, 2001) melihat bahwa tipe individu memiliki atau tergolong dalam salah satu tipe kepribadian tersebut. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa tipe kepribadian *ektrovert* dan *introvert* ini untuk menyatakan adanya perbedaan-perbedaan reaksi terhadap lingkungan, sekaligus menggambarkan keunikan individu dalam tingkah laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter, temperamen, fisik dan kognitif individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* terdiri atas enam yaitu *activity*, *sociability*, *risk taking*, *impulsiveness*, *expressiveness* dan *responsibility*.

4. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian

Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi individu. Purwanto (2007, dalam Munthe, 2013) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian :

a. Faktor biologis.

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau disebut faktor fisiologis. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan sejak lahir memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial.

Faktor sosial yaitu manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk didalamnya tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, yang berlaku dalam masyarakat itu. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga terutama ayah dan ibu sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

c. Faktor Kebudayaan.

Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang didalam masyarakat, dimana kita dapat mengenal bahwa kebudayaan di tiap daerah maupun negara selalu berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana individu itu dibesarkan.

Sedangkan menurut Mudita (2013), Factor-faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia:

a. Teori Navitisme

Diperoleh oleh Schoupenhour, ia berpendapat bahwa factor pembawaan lebih kuat dari factor yang datang dari luar. Aliran ini didukung oleh aliran *naturalisme* yang dikemukakan oleh J.J. Rousseau (dalam Mudita, 2013), yang berpendapat bahwa segala suci dari tangan Tuhan, rusak tangan manusia. Anak manusia sejak lahir dalam keadaan suci tapi karena didirikan manusia malah menjadi rusak. Didalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat adanya orang-orang yang hidup dengan bakatnya yang telah dibawa sejak lahir, yang memang sukar dihilangkan dengan pengaruh apapun.

b. Teori Empiris

Dipelopori oleh John Locke (dalam Mudita, 2013), dengan teori-teori “Tabula Rasa”, ia berpendapat bahwa anak sejak lahir masih seperti tabula rasa dan akan berisi apabila menerima sesuatu dari luar, lewat alat indranya. Karena itu pengaruh dari luarlah yang lebih kuat daripada factor pembawaan manusia. Aliran ini didukung oleh J.F Herbart (dalam Mudita, 2013) dengan teori psikologi asosiasi, yang berpendapat bahwa jiwa manusia sejak dilahirkan itu masih kosong dan akan terisi sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat syarafnya, masuk didalam kesadaran yaitu jiwa. Didalam kesadaran tanggapan ini saling tarik-menarik dan tolak-menolak. Yang tarik-menarik adalah tanggapan yang sejenis dan tolak-menolak adalah tanggapan yang tidak sejenis.

c. Teori Konvergensi

Kedua kekuatan *Nativisme* dan Empiris sebenarnya berpadu menjadi satu, keduanya saling memberi pengaruh. Bakat yang ada pada anak, ada kemungkinan tidak akan berkembang jika tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Demikian pula pengaruh dari lingkungan juga tidak akan berfaedah, apabila tidak ada yang menanggapi didalam jiwa manusia.

Bila dilihat pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka berdasarkan manifestasi perilakunya dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas tiga factor yaitu: factor biologis, factor social dan factor kebudayaan.

D. PERBEDAAN *FORGIVENESS* DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN PADA REMAJA

Fenomena *forgiveness* pada manusia muncul didasarkan dengan berbagai macam problem. Manusia sebagai mahluk social yang saling berhubungan dan membutuhkan dengan mahluk social yang lain menjadi salah satu sebab terjadinya fenomena *forgiveness*. Manusia sebagai mahluk social sulit terhindar dari problem atau masalah dalam hal bersosialisasi, sehingga menimbulkan berbagai macam efek yang salah satunya adalah efek kelukaan. Efek luka yang ditimbulkan dalam penyelesaian proses *forgiveness*, akan menjadi salah satu pengaruhnya. McCullough et al (dalam Munthe, 2013) menyatakan bahwa semakin kecil luka yang diterima sebagai akibat *transgression* yang dilakukan dan juga menerima

permintaan maaf dari *transgressor*, maka semakin mudah pula ia untuk memaafkan.

Forgiveness (pemaafan) sebagai salah satu bentuk strategi coping dengan pendekatan agama dapat meningkatkan kemampuan individu mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan dari kehidupan dan meningkatkan kebahagiaan. Afshinmher ddk, (2014, dalam Saputro, 2017)

Menurut Nashori (2011) *forgiveness* (pemaafan) dibagi atas tiga dimensi yaitu (1) Dimensi Emosi. Beberapa indikator *forgiveness* (pemaafan) dari dimensi emosi adalah (a) meninggalkan perasaan marah, benci, sakit hati. (b) Mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain. (c) Merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku. (d) Merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku. (2) Dimensi Kognisi, beberapa indikator *forgiveness* (pemaafan) dari dimensi kognisi adalah (a) Memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakiti mereka. (b) Meninggalkan penilaian negatif terhadap orang lain ketika hubungannya dengan orang lain tidak sebagaimana diharapkan. (c) Memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku. (3) Dimensi Interpersonal, beberapa indikator *forgiveness* (pemaafan) dari dimensi Interpersonal adalah (a) Meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku. (b) Meninggalkan perilaku acuh tak acuh. (c) Membuang motivasi pembalasan dendam. (d) Meninggalkan perilaku menghindar. (e) Motivasi kebaikan atau kemurahan hati. (f) Meningkatkan upaya konsiliasi/rekonsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. (g) Musyawarah dengan pihak yang pernah menjadi pelaku.

Tidak semua remaja mau dan mampu secara tulus melakukan *forgiveness* (pemaafan) dan melupakan kesalahan orang lain bahkan sekalipun kepada orangtuanya. Mc Cullough dkk, (dalam Kusprayogi, 2016) menyatakan bahwa kepribadian individu dapat memengaruhi sikap mudah memaafkan pada seseorang. Karakter kepribadian *ekstrovert* akan lebih mudah melakukan *forgiveness* (pemaafan), karena individu berkepribadian *ekstrovert* menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka kepada orang lain, *asertif*, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, empatik, dan bersahabat merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*. Sedangkan kepribadian *introvert* menunjukkan kecenderungan seseorang bersikap tertutup, tidak asertif, suka menyembunyikan perasaan, cenderung terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri, serta memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*.

Secara teoritis ada berbagai pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan suatu kepribadian, salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkaji kepribadian adalah pendekatan trait. Di dalam pendekatan ini, trait mempunyai unit yang *fundamental* dari kepribadian. Banyak ahli psikologi berkeyakinan bahwa gambaran yang paling baik mengenai struktur trait dimiliki oleh *big five*. Menurut Mc Crae and Costa (dalam Munthe, 2013) *big five* ini merupakan trait kepribadian yang digambarkan dalam lima dimensi dasar. Ke lima dimensi itu adalah *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

Sifat (trait) kepribadian juga menjadi faktor *internal* yang dapat memengaruhi resiliensi individu. Fieldman (1993, dalam Saputro, 2017) mendefinisikan trait sebagai suatu dimensi yang cenderung menetap dari suatu karakteristik kepribadian. Salah satu teori kepribadian yang berkembang adalah *the big five personality* yang mengelompokkan trait menjadi lima.

Mc Cullough (2001, dalam Nashori, 2011) adalah ahli yang berpandangan bahwa *forgiveness* (pemaafan) dipengaruhi oleh trait kepribadian. Secara khusus, Mc Cullough mengungkapkan bahwa trait kepribadian yang berpengaruh terhadap *forgiveness* (pemaafan) adalah trait kebersetujuan (*agreeableness*) dan trait kestabilan emosi (*emotional stability*). Hasil penelitian yang dilakukan berbagai peneliti menunjukkan hasil yang sebagian konsisten dan sebagian tidak konsisten. Penelitian *forgiveness* (pemaafan) yang berhubungan dengan kepribadian pernah dilakukan oleh Watkins dan Regmi (2004, dalam Nashori, 2011). Penelitian ini mengambil subjek 218 mahasiswa yang terdiri dari 81 wanita dan 137 pria yang berusia sekitar 24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara lima trait kepribadian yang meliputi *ekstraversi* (*extraversion*), trait kebersetujuan (*agreeableness*), trait kehati-hatian (*conscientiousness*), trait *neurotisisme* (*neuroticism, emotional stability*), dan trait keterbukaan (*openness to experience*), yang paling mudah memaafkan adalah trait kebersetujuan (*agreeableness*) dan trait kestabilan emosi (*emotional stability*). Trait kebersetujuan memiliki pengaruh positif terhadap *forgiveness* (pemaafan) dan trait *neurotisisme* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *forgiveness* (pemaafan).

Kemudian pada penelitian oleh Munthe (2013) yang meneliti tentang *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian remaja yang orang tuanya bercerai. Hasilnya diketahui tipe kepribadian *ekstraversi* memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience*.

Cempaka(2015) menyatakan kepribadian merupakan faktor pembentuk *forgiveness*. Dalam hal ini peneliti mengacu pada penelitian Ashton dan Lee (2007) yang menyatakan ada aspek kepribadian dalam struktur kepribadian HEXACO yang memiliki sifat hampir sama dengan tipe *ekstrovert*. Kepribadian model HEXACO merupakan alternatif dari *Five Factor Model of Personality* atau yang biasa disebut dengan *Big-Five Factors*. Klasifikasi kepribadian HEXACO dibagi menjadi enam dimensi yaitu *honesty-humility* (H), *emotionality* (E), *ekstroversion* (X), *agreeableness* (A), *conscientiousness* (C), dan *openness to experience* (O). Terdapat tiga kategori kepribadian yang berkorelasi positif dengan *forgiveness* yaitu, Kepribadian *honesty-humility* mengacu pada kecenderungan pada perilaku *altruisme prososial* (mementingkan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri), sementara kepribadian *agreeableness* mengindikasikan kecenderungan individu untuk memaafkan dan toleransi, sedangkan *emotionality* dimaksudkan untuk mengetahui tingkat empati dan *attachment* seseorang.

Selain itu, Ashton et al (1998, dalam Cempaka, 2015) menemukan bahwa tingginya score *honesty-humility*, *agreeableness* dan *emotionality* berkorelasi tinggi terhadap *forgiveness*. Maltby et al (2008, dalam Cempaka, 2015)

mengungkapkan bahwa individu dengan kecenderungan *neurotism* menunjukkan kemungkinan menyimpan dendam dan keinginan menjauhi pelaku hingga dua tahun setelah konflik terjadi. Hafnidar (2013, dalam Cempaka, 2015) mengungkapkan bahwa *agreeableness* berkorelasi positif terhadap *forgiveness* pada diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan sumber-sumber tersebut maka dapat diketahui bahwa kepribadian *honesty-humility*, *agreeableness* dan *emotionality* adalah tipe kepribadian yang berkorelasi positif dengan *forgiveness*. Sehingga tipologi kepribadian HEXACO sangat sesuai dengan konteks *forgiveness*.

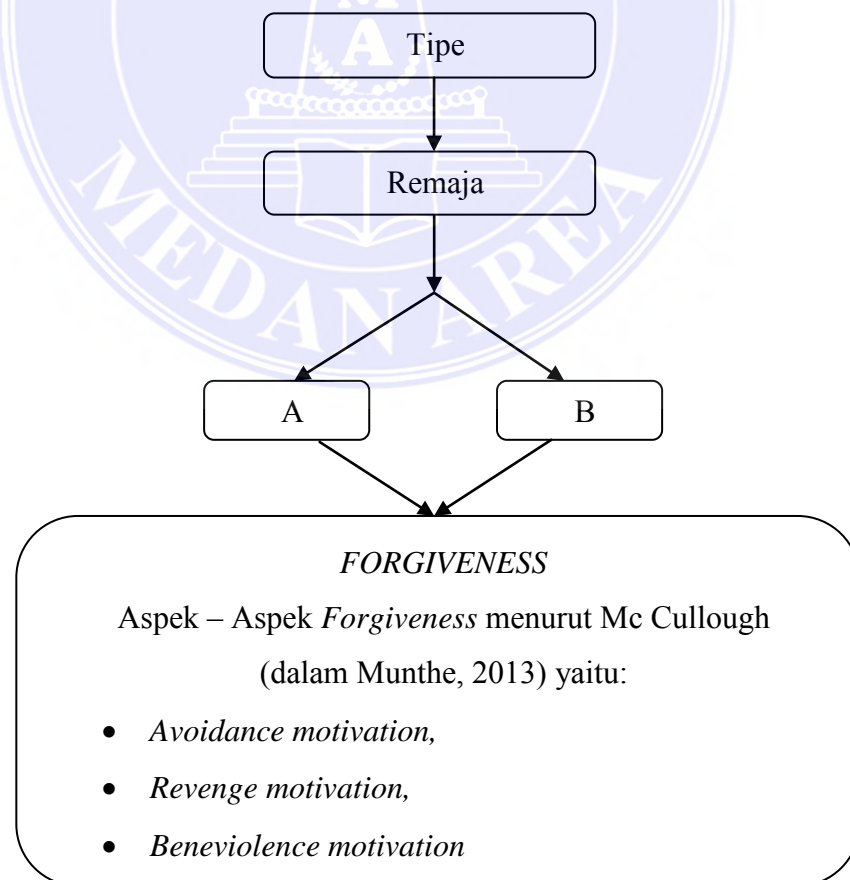
Kepribadian *agreeableness* mendukung individu dalam menjalin hubungan interpersonal secara positif. *Forgiveness* (pemaafan) dalam salah satu aspeknya yang menekankan pada kemampuan individu dalam membangun kembali hubungan interpersonal juga dapat meningkatkan kembali kualitas hubungan yang ada setelah mengalami konflik atau permasalahan dengan orang lain. Nashori (2011, dalam Saputro, 2017).

Selain itu, kualitas hubungan antara korban dan pelaku akan menjadikan korban mudah atau sebaliknya dalam *forgiveness* (pemaafan). Seseorang yang memaafkan kesalahan pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi di antara mereka. Menurut Mc Cullough dkk (1998, dalam Nashori, 2011), ada empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku *forgiveness* (pemaafan). Pertama, pasangan yang mau memaafkan pada dasarnya memiliki motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. Kedua, dalam hubungan yang erat ada orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan di antara

mereka. Ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi kepentingan satu orang dan pasangannya menyatu. Keempat, kualitas hubungan memiliki orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan di antara mereka.

Data ini juga mendukung pendapat Nashori (dalam Kusprayogi, 2016) menyatakan bahwa beberapa faktor penentu *forgiveness* (pemaafan) merupakan jenis kelamin dan usia. Dari sisi usia sesuai pendapat Nashori menyatakan bahwa semakin dewasa seseorang maka akan meningkatkan kematangan emosi, kepedulian dan empati.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: “ada perbedaan *forgiveness* pada remaja yang berkepribadian *ekstrovert* dengan yang berkepribadian *introvert*”. Dengan asumsi remaja yang bertipe kepribadian *ekstrovert* akan menunjukkan *forgiveness* yang lebih baik dari pada remaja yang bertipe kepribadian *introvert*.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. TIPE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kuantitatif*. Penelitian ini ditemukan adanya suatu perbedaan antara dua sampel, sehingga dalam penelitian ini menggunakan penelitian survei. Adapun penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian pada remaja.

B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Variabel Penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah:

- a. Variabel Bebas (*Independent*): Tipe Kepribadian (X) yaitu:
 - a) *Introvert*
 - b) *Ekstrovert*
- b. Variabel Terikat (*Dependent*): *Forgiveness* (Y)

C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Menurut Azwar (2007) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Forgiveness*

Forgiveness (pemaafan) merupakan seperangkat motivasi untuk meredakan dorongan untuk *konsiliasi* dengan pihak yang menyakiti, mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam yang bersumber dari hubungan interpersonal dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan. *Forgiveness* dapat diketahui dengan menggunakan skala *forgiveness* yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mc Cullough (dalam Munthe, 2013) yaitu: (1) *Avoidance Motivation* (motivasi untuk menghindar dan hubungan psikologis dengan pelaku), (2) *Revenge Motivation* (motivasi untuk membalas dendam atau berharap kerugian datang kepada pelaku), (3) *Benevolence Motivation* (motivasi kearah kebajikan oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku). Apabila perolehan skor semakin tinggi berarti *forgiveness* tersebut tinggi. Sebaliknya apabila perolehan skor semakin rendah maka *forgiveness* semakin rendah.

2. Tipe Kepribadian

Kepribadian adalah suatu struktur sifat yang tersusun secara hierarkis dan berkenaan dengan semua tingkah laku individu, sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Adapun tipe kepribadian yaitu:

- a. Tipe kepribadian *ekstrovert* adalah individu yang memiliki sifat aktif, mudah bersosialisasi, impulsif, *risk taking* atau berani mengambil resiko, ekspresif dan memiliki tanggung jawab rendah.
- b. Tipe kepribadian *introvert* adalah individu yang memiliki sifat tidak aktif, sosialisasinya kurang, tidak berani mengambil resiko, *expressiveness* atau penuh perasaan, *impulsiveness* atau mengambil tindakan dengan mempertimbangkan konsekuensinya dan memiliki tanggung jawab tinggi.

Kepribadian dapat diketahui dengan menggunakan *Screening* kepribadian yang disusun peneliti berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Eysenck dan Wilson (dalam Wulandari, 2009), yaitu: 1. *Activity* (bagaimana subyek dalam melakukan aktivitasnya, apakah energy dan gesit atau sebaliknya lamban dan tidak bergairah), 2. *Sociability* (bagaimana individu melakukan interaksi social yang ditandai dengan banyak teman, suka bergaul, menyukai kegiatan social, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru atau sebaliknya individu kurang dalam kontak social, merasa minder dalam pergaulan, menyukai aktivitas sendiri), 3. *Risk Taking* (ciri ini mengukur apakah individu berani mengambil risiko atas tindakannya dan menyukai tantangan dalam aktivitasnya), 4. *Impulsiveness* (berdasarkan cara individu mengambil tindakan, apakah cenderung tanpa berpikir

secara matang keuntungan dan kerugiannya atau sebaliknya mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensinya), 5. *Expressiveness* (bagaimana individu mengekspresikan emosinya, apakah cenderung sentimental, penuh perasaan, mudah berubah pendirian atau sebaliknya mampu mengontrol pikiran dan emosinya, tenang, dingin), dan 6. *Responsibility* (berdasarkan cara individu bertanggung jawab terhadap tindakan maupun pekerjaannya)

D. POPULASI, SAMPEL dan TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2006), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA AL-Hidayah Medan. Populasi diperoleh dari kelas X dan XI dengan perincian: kelas X-IPA = 39 siswa, X-IPS1 = 38 siswa, X-IPS2 = 37 siswa, XI-IPA = 41 siswa, XI-IPS1 = 41 siswa, XI-IPS2 = 30 siswa. Total populasi sebanyak 226 siswa.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2006) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka sampel harus diambil dari populasi yang harus bersifat mewakili (*representative*)”. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Usia remaja (13 Tahun s/d 16 Tahun)
- b. Berdasarkan tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* yang sebelumnya telah dilakukan *Screening test* kepada siswa SMA AL-Hidayah Medan.

Dari penelitian ini terdapat 110 remaja yang memiliki ciri-ciri tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert*. Sesuai dengan kemampuan peneliti dalam kondisi dan waktu dari pengambilan data dilapangan, sampel yang dipakai dalam penelitian ini diusahakan dengan semaksimal mungkin. Sampel yang terpilih berdasarkan tipe kepribadian *introvert* terdapat 30 siswa dan 30 siswa berdasarkan tipe kepribadian *ekstrovert*. Total sampel yang dipakai adalah sebanyak 60 sampel.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengambilan data menurut Suryabrata (1998), kualitas data ditentukan oleh kualitas pengambilan data atau alat pengukurnya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid.

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala. Menurut Azwar (2007) skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua skala yaitu *Screening* tipe kepribadian dan skala *forgiveness*:

1. *Screening* Tipe Kepribadian

Screening tipe kepribadian disusun berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Eysenck dan Wilson (dalam Wulandari, 2009), yaitu: (1) *Activity*, (2) *Sociability*, (3) *Risk Taking*, (4) *Impulsiveness*, (5) *Expressiveness* dan (6) *Responsibility*.

Screening kepribadian ini terdiri dari dua alternatif jawaban. Jawaban a menunjuk kepada tipe kepribadian *ekstrovert* yaitu bernilai 2; jawaban b menunjuk kepada tipe kepribadian *introvert* yaitu bernilai 1.

Pada penelitian ini sebelumnya akan dilakukan *Screening test* yaitu merupakan tahap pertama dalam pemberian instrument penelitian. Fungsi *Screening test* adalah untuk memberikan gambaran terhadap kepribadian yang dilakukan oleh siswa-siswa tersebut. Pemberian tes ini bermaksud untuk menghindari bias dalam penelitian. *Screening test* berjumlah 12 pernyataan dan seluruh pernyataan sesuai dengan teori ciri-ciri tipe kepribadian.

2. Skala *Forgiveness*

Skala *forgiveness* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mc Cullough (dalam Munthe, 2013) yaitu: a. *Avoidance motivation*, b. *Revenge motivation*, c. *Benevolence motivation*.

Penilaian skala *forgiveness* berdasarkan format Skala *Likert*. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “Sangat Sesuai (SS)”, “Sesuai (S)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sangat Tidak Sesuai (STS)”.

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”. Sedangkan penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”. Skor ini menunjukkan semakin tinggi skor jawaban maka semakin tinggi *forgiveness*.

F. VALIDITAS dan RELIABILITAS ALAT UKUR

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir Validitas dan Reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh-mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2007). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukurnya adalah memang sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik *korelasi product moment* dari Karl Pearson (Hadi, 2000), sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item).
$\sum XY$	= Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y.
$\sum X$	= Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item.
$\sum Y$	= Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor X.
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor Y.
N	= Jumlah subjek.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2007). Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach's* yang akan menghasilkan reliabilitas dari *Screening* kepribadian dan *forgiveness*. Analisis reliabilitas *Screening* kepribadian dan *forgiveness* dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{II} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right]$$

Keterangan:

r_{II} = Reliabilitas Instrument.

- k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir/item.
 σ_I^2 = Varian total.

Adapun cara perhitungannya dibantu dengan penggunaan komputer program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentan 0 sampai 1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.

G. METODE ANALISIS DATA

Menurut Arikunto (2005, dalam Ghuzairoh, 2015) Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi yaitu:

- a. Uji Normalitas Sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas Varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subyek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu:

a. Uji – t (Uji Beda)

Penelitian ini berguna untuk mengetahui perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian pada remaja. Untuk melihat sejauh mana tingkat perbedaan itu maka dilakukan uji beda atau uji t. Kategorisasi adalah menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan skor yang akan diukur. Kontinum berjenjang ini misalnya dari rendah ke tinggi, dari setuju ke tidak setuju, dan lain sebagainya.

Maka digunakan rumus t dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = Harga yang dihitung dan menunjukkan nilai n standart deviasi dari distribusit (tabel/t)
- r = Koefisien
- n = Jumlah responden

Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan dk=n-2. Jika t hitung \geq t tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak, dan jika t hitung \leq t tabel maka Ha ditolak Ho diterima. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel X dan Y ditentukan dengan korelasi determinasi $D=r^2 \times 100 \%$.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. ORIENTASI KANCAH dan PERSIAPAN PENELITIAN

1. Orientasi Kancah

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Perguruan AL-Hidayah Medan yang berlokasi di Jln. Letda Sujono, Gg Perguruan. No 04 Medan. Kecamatan Bandar Selamat. Kotamadya Medan Sumatera Utara. Yayasan Perguruan AL-Hidayah Medan berdiri sejak tanggal 2 Mei tahun 1961. Pada tahun 2017 ini SMA AL-Hidayah Medan dipimpin (Kepala Sekolah) oleh Bapak Am. Haidir Saragih, MA. Jumlah tenaga edukatif pada tahun ajaran 2017-2018 ini berjumlah 25 orang serta 328 siswa yang terbagi dalam sembilan kelas. Kelas X terdiri dari 114 siswa (X-IPA: 39 siswa, X-IPS1: 38 siswa, X-IPS2: 37 siswa), Kelas XI terdiri dari 112 siswa (XI-IPA: 41 siswa, XI-IPS1: 41 siswa, dan XI-IPS2: 30 siswa), Kelas XII terdiri dari 102 siswa (XII-IPA1: 32 siswa, XII-IPA2: 32 siswa, dan XII-IPS: 38 siswa). Total keseluruhan siswa adalah 328 siswa. Yayasan Perguruan AL-Hidayah Medan memiliki visi yaitu mewujudkan warga sekolah yang berakhlakul kalimah (EQ) berprestasi (IQ), berwawasan lingkungan dan cinta tanah air (SQ). Misi sekolah ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. EQ
 - Menyelenggarakan pendidikan yang nyaman, ramah, penuh kasih sayang.

- Menumbuhkembangkan potensi warga sekolah berdasarkan tujuan pendidikan nasional.
- b. IQ
- Meningkatkan kualitas warga sekolah dalam berinovasi dan berkeaktifitas
 - Menanamkan budaya warga sekolah berbahasa Inggris, Indonesia dan Arab.
- c. SQ
- Mewujudkan lingkungan sekolah yang rapi, bersih dan indah
 - Memaksimalkan pelayanan pendidikan warga sekolah dalam memelihara kepercayaan masyarakat.

Sarana sekolah yang dimiliki SMA AL-Hidayah Medan antara lain: Ruang Perpustakaan, Ruang Laboratorium Komputer, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Musholah, Tujuh Ruang Kamar Mandi (1 Kepala/Guru/Pegawai, 3 Siswa Putra, 3 Siswi Putri), Kantin, Ruang Gudang, Parkir Kendaraan, Halaman/Lapangan Olah Raga.

2. Persiapan Penelitian

a. Tahap Observasi dan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi ke SMA AL-Hidayah Medan untuk melihat kondisi umum sekolah serta remaja yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berhubungan

dengan administrasi, yaitu masalah perizinan yang meliputi perizinan dari pihak Universitas dan dari pihak Sekolah.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni skala *Screening* tipe kepribadian dan skala *forgiveness*.

1. *Screening* Tipe Kepribadian

Screening tipe kepribadian disusun berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Eysenck dan Wilson (dalam Wulandari, 2009), yaitu: *Activity*, *Sociability*, *Risk Taking*, *Impulsiveness*, *Expressiveness* dan *Responsibility*. Penilaian *Screening* tipe kepribadian berdasarkan dua alternatif pilihan jawaban a dan b (*multiple choice*).

2. Skala *Forgiveness* (Pemaafan)

Skala *forgiveness* adalah skala untuk mengungkap *forgiveness* (pemaafan) remaja yang disusun berdasarkan dari aspek-aspek *forgiveness* (pemaafan) yang dikemukakan oleh Mc Cullough (dalam Munthe, 2013) yaitu: *Avoidance Motivation*, *Revenge Motivation*, *Benevolence Motivation*. Penilaian skala *forgiveness* disusun berdasarkan skala *Likert* dengan membuat item-item yang mendukung pernyataan (*favourable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavourable*). Kriteria penilaian untuk item *favourable* berdasarkan skala *Likert* yang sudah dimodifikasi oleh peneliti ini adalah nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 3 untuk jawaban Sesuai (S), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Penilaian

untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Distribusi penyebaran butir skala *forgiveness* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 1
Distribusi Penyebaran Skala *Forgiveness* (Sebelum Uji Coba)

No	Aspek-aspek <i>Forgiveness</i>	Indicator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Avoidance</i>	Menjalin hubungan baik	1, 2, 3	8, 9, 10	6
	<i>Motivation</i>	Membangun komunikasi	15, 16, 17	21, 22, 23	6
2.	<i>Revenge</i> <i>Motivation</i>	Membuang keinginan balas dendam	4, 5, 6	11, 12, 13	6
		Menyimpan rasa amarah kebencian	18, 19, 20	25, 26, 27	6
3.	<i>Benevolence</i> <i>Motivation</i>	Keinginan untuk berdamai	33, 34, 35, 36	32, 14, 7, 30	8
		Membangun kebahagiaan orang lain	31, 24	28, 29	4
Total			18	18	36

c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan *system try out* terpakai, melalui *try out* terpakai ini maka data yang diperoleh pada saat uji coba sekaligus digunakan sebagai data-data untuk penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 28 Oktober sampai tanggal 06 November 2017. Pada tahap uji coba disebarkan skala *forgiveness* kepada siswa yang berkepribadian *ekstrovert* dan yang berkepribadian *introvert* di Yayasan Al-Hidayah Medan tingkat SMA. Skala

yang disebar pada tahap uji coba ini sebanyak 60 eksemplar dan keseluruhannya telah mengisi skala sesuai dengan petunjuk pengerjaan sehingga dapat dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

Setelah skala yang disebar terkumpul, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap masing-masing butir skala dengan cara membuat format penilaian berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke kertas *Microsoft Excel* yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti memberi skor pada skala yang sudah dibagikan kepada siswa yang berkepribadian *ekstrovert* dan yang berkepribadian *introvert*. Selanjutnya dikategorikan lagi berdasarkan yang *ekstrovert* dan yang *introvert*. Kemudian sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas, serta uji normalitas pada skala tersebut. Berikut hasil uji validitas, reliabilitas dan skala *forgiveness*.

1. Hasil Uji Coba skala *forgiveness*

Berdasarkan hasil uji coba (*try out* terpakai) dari skala *forgiveness*, menunjukkan bahwa dari 36 butir item dinyatakan valid/sahih, tidak terdapat butir item yang gugur. Butir-butir yang valid tersebut memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,311$ sampai $r_{bt} = 0,747$. Berikut ini table yang merupakan distribusi butir-butir skala *forgiveness* setelah dilaksanakan uji coba.

Table 2
Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala *Forgiveness* (Setelah Uji Coba)

No	Aspek-aspek Forgiveness	Indicator	Nomor Item				Jumlah
			<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	<i>Avoidance Motivation</i>	Menjalin hubungan baik	1, 2, 3	-	8, 9, 10	-	6
		Membangun komunikasi	15, 16, 17	-	21, 22, 23	-	6
2.	<i>Revenge Motivation</i>	Membuang keinginan balas dendam	4, 5, 6	-	11, 12, 13	-	6
		Menyimpan rasa amarah kebencian	18, 19, 20	-	25, 26, 27	-	6
3.	<i>Benevolence Motivation</i>	Keinginan untuk berdamai	33, 34, 35, 36	-	32, 14, 7, 30	-	8
		Membangun kebahagiaan orang lain	31, 24	-	28, 29	-	4
Total			18	-	18	-	36

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas yang menggunakan teknik *cronbach's Alpha* di peroleh sebesar 0,941. Dengan demikian skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap *forgiveness*.

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan ini dilakukan pada tanggal 28 Oktober sampai tanggal 06 November 2017. Karena data yang diperoleh dapat dijadikan data yang sebenarnya, maka penelitian ini melakukan uji coba (try out) terpakai yang disebabkan karena terbatasnya sampel penelitian yang sesuai dengan karakteristik sampel.

Langkah selanjutnya adalah melakukan penyekoran terhadap kedua skala dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat kunci jawaban pada lembar jawaban sesuai dengan pernyataan (*favourable* dan *unfavourable*) dan selanjutnya dilakukan penyekoran sesuai dengan nomor urut pernyataan. Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke program excel sesuai dengan tabulasi yang dibutuhkan untuk dijumlahkan, sehingga diperoleh nilai total yang dimiliki setiap orang untuk kedua skala.
2. Setelah diketahui nilai total subyek untuk kedua variabel, maka data ini menjadi data induk penelitian. Variabel bebas adalah tipe kepribadian, sedangkan yang menjadi variabel tergantungnya *forgiveness*.

C. ANALISIS DATA Dan HASIL PENELITIAN

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian, yaitu data dari variabel *forgiveness* yang terdiri dari uji Normalitas dan Uji Homogenitas Varians.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Hasil dalam pengujian ini adalah:

Table 3
Rangkaian Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Rerata	SD	<i>K-SZ</i>	<i>Z2 tailed P</i>	Keterangan
<i>Forgiveness</i>	96,03	17,561	0,802	0,541	Normal

Ket :

Rerata : Nilai Rata-rata
 SD : Standart Deviasi
K-SZ : Koefisien *Kolmogorov Smirnov*
Z2 tailed P : *Asymp. Sig. (2 tailed)*

Dari table diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,802 lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa distribusi variabel bersifat normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji Homogenitas Varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians pada subjek penelitian ditinjau dari *forgiveness*, yaitu: *revenge motivation, avoidance motivation, dan benevolence motivation*.

Sebagian kriteriannya apabila $p > 0,05$ maka dikatakan homogeny. Berdasarkan uji Homogenitas diketahui bahwa subyek penelitian berasal dari sampel yang homogeny karena $p > 0,05$.

Table 4
Hasil Rangkuman Uji Homogenitas Varians

Variabel	Uji Homogenitas	F	P	Keterangan
<i>Forgiveness</i>	<i>Levene's Test</i>	0,043	0,837	Homogen

Ket :

Levene's Test : Bilangan Uji Homogenitas

F : Koefisien Perbedaan

P : Peluang Terjadinya Kesalahan

Dari hasil uji homogenitas kelompok diketahui bahwa *forgiveness* tidak menunjukkan variasi data yang signifikan. Artinya variabel *forgiveness* cukup homogeny dalam variasinya. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien homogenitas *Levene's Test* sebesar $p = 0,837$ ($p > 0,05$) dengan $F = 0,043$.

c. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji normalitas dan uji homogenitas teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji beda atau *t-test*. Yang dihitung dengan menggunakan *statistical package for social science (SPSS) for windows relwase 16.00*.

Table 5
Hasil Rangkuman Data Deskriptif

Variabel	Kepribadian	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Forgiveness</i>	<i>Introvert</i>	30	82,73	12,111	2,211
	<i>Ekstrovert</i>	30	109,33	10,714	1,956

Ket :

N : Jumlah Sampel
 Mean : Nilai Rata-rata
 Std. Deviation : Standart Deviasi
 Std. Error Mean : Standart Rata-rata Error

Dari table data deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa Mean/erata tiap kelompok, yaitu pada tipe kepribadian *Introvert* nilainya 82,73 dimana lebih rendah dari kelompok pada tipe kepribadian *Ekstrovert* yaitu nilainya 109,33.

Table 6
Hasil Rangkuman Perhitungan Analisis Hipotesis

Variabel		Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Kepribadian	Equale Variances assumed	.837	-9.010	58	.000	-26.600	2.952
	Equale Variances not assumed		-9.010	57.149	.000	-26.600	2.952

Ket :

Sig. : Tingkat Signifikansi
 t : Nilai t Hitung
 df : Derajat Kebebasan

Berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat *forgiveness* menunjukkan nilai *t* hitung adalah sebesar -9.010 dengan $p \leq 0,01$. Nilai df Kepribadian pada Equale Variances assumed sebesar 58 sedangkan nilai df Kepribadian pada Equale Variances not assumed sebesar 57.149. Hal ini memperlihatkan ada perbedaan sangat signifikan yaitu sebesar 0,837. Dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* pada remaja yang bertipe kepribadian *ekstrovert* lebih tinggi daripada *forgiveness* pada remaja yang bertipe kepribadian *introvert*. Sehingga hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini diterima.

2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Mean hipotetik adalah mean atau rata-rata skor dari jumlah butir skala yang dipakai dalam penelitian. Oleh karena itu mean ini bersifat sementara karena mengacu pada jumlah butir bukan berdasarkan jumlah skor yang telah diperoleh subjek. Metode untuk mencari mean hipotetik ini adalah dengan mengalikan jumlah butir yang dipakai dalam penelitian dengan alternatif jawaban terendah dan tertinggi. Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap *coping* stres dalam penelitian ini sebanyak 36 butir yang diformat dalam 4 kategorisasi penilaian. Nilai mean hipotetiknya adalah : $\{(36 \times 1) + (36 \times 4)\} : 2 = 90,0$.

b. Mean Empirik

Mean empirik merupakan mean atau nilai rata-rata yang bersifat teoritis atau sesungguhnya, yang mana mean ini mengacu pada total keseluruhan skor subjek yang telah diperoleh dibagi dengan sejumlah subjek. Berdasarkan analisis

data, seperti yang terlihat dari analisis Uji Normalitas sebaran diketahui bahwa mean empirik *forgiveness* secara total adalah 96,03, nilai rata-rata mean empirik remaja pada tipe kepribadian *Ekstrovert* sebesar 109,33, dan nilai rata-rata mean empirik remaja pada tipe kepribadian *Introvert* sebesar 82,73.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui *forgiveness* pada remaja dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert*, maka perlu dibandingkan antara mean atau nilai rata-rata empirik dengan mean atau nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari variabel yang sedang diukur. Jadi dalam hal ini variabel *forgiveness* secara total adalah 17,561, *forgiveness* remaja dengan tipe kepribadian *ekstrovert* sebesar 10,714 dan variabel *forgiveness* remaja dengan tipe kepribadian *introvert* sebesar 12,111.

Dari besarnya bilangan SD tersebut, maka apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi nilai SD, maka *forgiveness* remaja dinyatakan tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi nilai SD, maka *forgiveness* remaja dinyatakan rendah. Selanjutnya apabila mean/nilai rata-rata empirik tidak berbeda (tidak melebihi nilai SD) dengan mean/nilai rata-rata hipotetiknya maka *forgiveness* remaja dinyatakan sedang.

Tabel 7
Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik

No	Variabel	N	Nilai Rata-rata/Mean	SD	Kategori
----	----------	---	----------------------	----	----------

	(kepribadian)		Hipotetik	Empirik		
1	<i>Introvert</i>	30	90,0	82,73	12,111	Tinggi
2	<i>Ekstrovert</i>	30	90,0	109,33	10,714	Tinggi

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dari Uji-t (Uji Beda), diketahui ada perbedaan tipe kepribadian dalam hal *forgiveness*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada perbedaan *forgiveness* yang signifikan di antara remaja yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Hal ini ditunjukkan oleh signifikan 0,837 dengan $p > 0,05$.

Hasil penelitian ini diketahui tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert*. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Mc Cullough dkk, (dalam Kusprayogi, 2016) menyatakan bahwa kepribadian individu dapat memengaruhi sikap mudah memaafkan pada seseorang. Karakter kepribadian *ekstrovert* akan lebih mudah melakukan *forgiveness* (pemaafan), karena individu berkepribadian *ekstrovert* menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka kepada orang lain, *asertif*, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, empatik, dan bersahabat merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*. Sedangkan kepribadian *introvert* menunjukkan kecenderungan seseorang bersikap tertutup, tidak *asertif*, suka menyembunyikan perasaan, cenderung terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri, serta memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*.

Forgiveness (pemaafan) sebagai salah satu bentuk strategi coping dengan pendekatan agama dapat meningkatkan kemampuan individu mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan dari kehidupan dan meningkatkan kebahagiaan. Afshinmher ddk, (2014, dalam Saputro, 2017).

Mc Cullough (2001, dalam Nashori, 2011) adalah ahli yang berpandangan bahwa *forgiveness* (pemaafan) dipengaruhi oleh trait kepribadian. Secara khusus, Mc Cullough mengungkapkan bahwa trait kepribadian yang berpengaruh terhadap *forgiveness* (pemaafan) adalah trait kebersetujuan (*agreeableness*) dan trait kestabilan emosi (*emotional stability*). Hasil penelitian yang dilakukan berbagai peneliti menunjukkan hasil yang sebagian konsisten dan sebagian tidak konsisten. Penelitian *forgiveness* (pemaafan) yang berhubungan dengan kepribadian pernah dilakukan oleh Watkins dan Regmi (2004, dalam Nashori, 2011). Penelitian ini mengambil subjek 218 mahasiswa yang terdiri dari 81 wanita dan 137 pria yang berusia sekitar 24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara lima trait kepribadian yang meliputi *ekstraversi* (*extraversion*), trait kebersetujuan (*agreeableness*), trait kehati-hatian (*conscientiousness*), trait *neurotisisme* (*neuroticism, emotional stability*), dan trait keterbukaan (*openness to experience*), yang paling mudah memaafkan adalah trait kebersetujuan (*agreeableness*) dan trait kestabilan emosi (*emotional stability*). Trait kebersetujuan (*agreeableness*) memiliki pengaruh positif terhadap *forgiveness* (pemaafan) dan trait *neurotisisme* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *forgiveness* (pemaafan).

Kemudian pada penelitian oleh Munthe (2013) yang meneliti tentang *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian remaja yang orang tuanya bercerai.

Hasilnya diketahui tipe kepribadian *ekstraversi* memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience*.

Berdasarkan analisis data, yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa mean empirik *forgiveness* secara total adalah 96,03, *forgiveness* pada tipe kepribadian *ekstrovert* sebesar 109,33, *forgiveness* pada tipe kepribadian *introvert* sebesar 82,73. Dapat disimpulkan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan tipe kepribadian *introvert*. Karena individu berkepribadian *ekstrovert* menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka kepada orang lain, *asertif*, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, empatik, dan bersahabat merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*. Sedangkan kepribadian *introvert* menunjukkan kecenderungan seseorang bersikap tertutup, tidak *asertif*, suka menyembunyikan perasaan, cenderung terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri, serta memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*.

Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian karena banyaknya faktor-faktor yang mendukung untuk *forgiveness* diantaranya kecerdasan emosi, respon pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, *ruminatio*n (merenung dan mengingat), komitmen agama, dan faktor personal (Worthington dan Wade, 1999). Dimana faktor-faktor tersebut ada di dalam kepribadian tiap-tiap remaja.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan nilai dari *forgiveness* dalam Std deviation secara total adalah 17,561, *forgiveness* pada remaja berkepribadian *introvert* sebesar 12,111 dan *forgiveness* pada remaja berkepribadian *ekstrovert* sebesar 10,714
2. Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis Uji Normalitas sebesar diketahui bahwa mean empirik *forgiveness* secara total adalah 96,03, nilai rata-rata mean empirik remaja pada tipe kepribadian *ekstrovert* sebesar 109,33, dan nilai rata-rata mean empirik remaja pada tipe kepribadian *introvert* sebesar 82,73. Maka perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa *forgiveness* pada remaja berkepribadian *introvert* berada pada kategori rendah, sebab mean hipotetik (90,0) lebih besar dari mean empirik (82,73), dan *forgiveness* pada remaja berkepribadian *ekstrovert* berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (90,0) lebih kecil dari mean empirik (109,33).
3. Secara kategorisasi remaja dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki *forgiveness* (pemaafan) lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dengan tipe kepribadian *introvert*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Saran kepada subjek peneliti agar mampu memberikan wacana yang menguatkan mengenai konsep *forgiveness* (pemaafan) untuk meningkatkan pertumbuhan kesehatan fisik dan psikis serta meningkatkan pertumbuhan kesehatan mental yang dapat dikembangkan dalam bentuk perilaku sehari-hari atau secara khusus dalam bentuk terapi *forgiveness* (pemaafan).
2. Saran kepada pihak sekolah, melihat kondisi siswa yang kurang mampu dalam melakukan *forgiveness* (pemaafan) yang tergolong rendah, maka disarankan kepada pihak sekolah untuk terus memaksimalkan perhatian, pengawasan dan memberikan nasehat kepada siswa/i guna mempererat hubungan antar sesama teman, mencegah pembalasan-dendam dan perkelahian diantara mereka.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel *forgiveness* dengan variabel yang lain agar dapat mengungkap dinamika lain yang ada pada remaja. Diluar dari pembahasan tersebut dalam penelitian ini masih banyak faktor yang mempengaruhi responden. Mengingat penelitian ini juga tidak luput dari banyak kelemahan-kelemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. 2013. *Kebahagiaan dan Permasalahan Di Usia Remaja*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 4, No. 2, Hal 295. Desember 2013. Jawa Tengah: Fakultas Konseling Religi.
- Azwar Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cempaka, A. L. 2015. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Forgiveness Dalam Pernikahan Di Kecamatan Makassar, Jakarta Timur*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta: (dipublikasikan).
- Fincham. 2002. *Forgiveness Integral to Ascience of Close Relatinship*. Journal of Personality and Social Psychology Family Institute: Florida State University.
- Ghuzairoh, T. 2015. *PerbedaanForgiveness Di Tinjau Dari Jenis Kelamin Pada Budaya Jawa*. Malang: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang: (dipublikasikan).
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Hurlock, E. 2000. *Psikologi Perkembangan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Keumala, A. 2002. *Perbedaan Kecenderungan Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa Pecinta Alam Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Kusprayogi. Y, Nashori. F. 2016. *Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa*. PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 1 (1), 12 – 29, November 2016 — I SSN: 2502-9363 (p); 2527-7456 (e). Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta.
- Kuswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian (cetakan kedua)*. Bandung: PT Eresco.
- Mudita, D. H. 2013. *Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Di SMA Negeri 1*

Secanggih. Medan: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (UMA): (tidak dipublikasikan).

- Munthe, R. U. N. 2013. *Perbedaan Forgiveness Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai Di Kecamatan Medan Timur*. Medan: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (UMA): (dipublikasikan).
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Nashori, F. 2011. *Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan*. Jurnal UNISIA. 13(75), 214-226.
- Nashori, F. 2011. *Keterikatan Interpersonal, Trait Kepribadian, dan Pemaafan: Sebuah Kajian Teoritik*. Universitas Islam Indonesia. Jurnal Psikologi, Vol. IV, No. 2, Desember 2011
- Rahmat, W. 2014. *Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir*. Samarinda: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. e-Journal Psikologi, Vol. 2 (2) 2014: 206-216.
- Santrock, JW. 2007. *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 Edisi 3*. Jakrta : Erlangga.
- Saputro. Iswan, Nashori. F. 2017. *Resiliensi Mahasiswa Ditinjau Dari Pemaafan Dan Sifat Kepribadian Agreeableness*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2 (2017): 171-180.
- Setiyana, V. Y. 2013. *Forgiveness Dan Stress Kerja Terhadap Perawat (jurnal)*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Vol. 01, No. 02, Agustus 2013.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Syafitri, N. E. 2013. *Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Dengan Perilaku Kesehatan Remaja di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*. Jurnal Keperawatan Respati. Vol. 3 no. 3,

ISSN: 2088-8872. September 2013. Yogyakarta: Fakultas Keperawatan Respati.

Wulandari, I. 2009. *Perbedaan Perilaku Asertif Dilihat dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Perawat di Rumah Sakit Mitra Sejati Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

<https://pmiipenaklukadawiyah.wordpress.com>. Huda Nur Aziz. (April 24 2013). *Memaafkan Dalam Prespektif Psikologi*.

http://www.pikordong.orang/keprinadian/pri_17_php. Nashori, Fuad. (2009). *Pemaafan :Penyembuhan Problem Psikologis Individu dan Bangsa*.





LAMPIRAN 1 :
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
SKALA KEPRIBADIAN

RELIABILITY**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	110	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	110	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.988	12

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.9450	.22912	110
VAR00002	1.6422	.48157	110
VAR00003	1.8899	.31445	110
VAR00004	1.5596	.49872	110
VAR00005	1.5229	.50178	110
VAR00006	1.7248	.44869	110
VAR00007	1.2936	.45750	110
VAR00008	1.7982	.40322	110
VAR00009	1.6972	.46157	110
VAR00010	1.6881	.46542	110
VAR00011	1.1284	.33612	110
VAR00012	1.3303	.47248	110

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	17.2752	5.961	.311	.699
VAR00002	17.5780	4.561	.599	.620
VAR00003	17.3303	5.408	.354	.668
VAR00004	17.6606	4.652	.523	.633
VAR00005	17.6972	4.676	.506	.636
VAR00006	17.4954	5.456	.375	.692
VAR00007	17.9266	5.106	.343	.666
VAR00008	17.4220	5.765	.351	.707
VAR00009	17.5229	4.844	.476	.644
VAR00010	17.5321	5.048	.364	.663
VAR00011	18.0917	5.640	.371	.688
VAR00012	17.8899	5.358	.303	.689

LAMPIRAN 2 :

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

SKALA FORGIVENESS

RELIABILITY FORGIVENESS**Scale: FORGIVENESS****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.1000	.81719	60
VAR00002	2.8333	.80605	60
VAR00003	3.0333	.80183	60
VAR00004	3.2167	.78312	60
VAR00005	3.3000	.69624	60
VAR00006	3.2167	.66617	60
VAR00007	2.6167	.94046	60
VAR00008	2.9167	.78744	60
VAR00009	2.7500	.72778	60
VAR00010	3.0000	.80254	60
VAR00011	3.0000	.73646	60
VAR00012	3.2167	.78312	60
VAR00013	3.2500	.79458	60
VAR00014	2.9667	.88234	60

VAR00015	2.8500	.75521	60
VAR00016	2.9500	.81146	60
VAR00017	2.9333	.84104	60
VAR00018	3.2333	.69786	60
VAR00019	3.1333	.83294	60
VAR00020	2.9333	.95432	60
VAR00021	2.9000	.79618	60
VAR00022	2.8500	.75521	60
VAR00023	2.4667	.89190	60
VAR00024	3.1167	.76117	60
VAR00025	2.4833	.89237	60
VAR00026	2.8833	.94046	60
VAR00027	2.7167	.94046	60
VAR00028	2.8333	.80605	60
VAR00029	2.5833	1.02992	60
VAR00030	3.1333	.83294	60
VAR00031	2.7000	.94421	60
VAR00032	2.9500	.79030	60
VAR00033	2.9833	.81286	60
VAR00034	3.1833	.74769	60
VAR00035	3.1000	.83767	60
VAR00036	3.3667	.75838	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	103.6000	268.820	.603	.939
VAR00002	103.8667	269.914	.569	.939
VAR00003	103.6667	270.836	.536	.939
VAR00004	103.4833	272.796	.473	.940
VAR00005	103.4000	271.736	.585	.939
VAR00006	103.4833	275.983	.416	.940
VAR00007	104.0833	272.451	.396	.941

VAR00008	103.7833	266.986	.701	.938
VAR00009	103.9500	270.964	.590	.939
VAR00010	103.7000	268.044	.645	.938
VAR00011	103.7000	270.044	.622	.939
VAR00012	103.4833	266.830	.711	.938
VAR00013	103.4500	268.252	.644	.938
VAR00014	103.7333	267.894	.587	.939
VAR00015	103.8500	274.096	.439	.940
VAR00016	103.7500	271.648	.498	.940
VAR00017	103.7667	270.114	.536	.939
VAR00018	103.4667	268.084	.747	.938
VAR00019	103.5667	271.233	.500	.940
VAR00020	103.7667	270.826	.443	.940
VAR00021	103.8000	271.010	.534	.939
VAR00022	103.8500	268.842	.655	.938
VAR00023	104.2333	275.640	.311	.942
VAR00024	103.5833	270.213	.593	.939
VAR00025	104.2167	271.359	.459	.940
VAR00026	103.8167	268.254	.536	.939
VAR00027	103.9833	269.271	.502	.940
VAR00028	103.8667	269.134	.599	.939
VAR00029	104.1167	271.698	.379	.941
VAR00030	103.5667	266.555	.676	.938
VAR00031	104.0000	272.203	.403	.941
VAR00032	103.7500	272.191	.492	.940
VAR00033	103.7167	268.952	.601	.939
VAR00034	103.5167	271.034	.570	.939
VAR00035	103.6000	270.447	.526	.939
VAR00036	103.3333	271.650	.537	.939

LAMPIRAN 3 :
UJI ASUMSI DAN UJI HIPOTESIS

UJI NORMALITAS SEBARAN DATA PENELITIAN

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Forgivness
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	96.03
	Std. Deviation	17.561
MostExtreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.096
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.802
Asymp. Sig. (2-tailed)		.541
a. Test distribution is Normal.		

UJI HIPOTESIS

Uji homogenitas dan uji t

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
keprib	Equal variances assumed	.043	.837	-9.010	58	.000	-26.600	2.952	-32.509	-20.691
	Equal variances not assumed			-9.010	57.149	.000	-26.600	2.952	-32.511	-20.689

T-Test

Group Statistics

kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
keprib	Introvert	30	82.73	12.111	2.211
	Ekstrovert	30	109.33	10.714	1.956

LAMPIRAN 4 :
SKALA *FORGIVENESS*

Nama :

Umur :

Pedoman Pengisian Skala.

Di halaman berikut ada beberapa pernyataan yang akan anda jawab.

Sebelum anda menjawab, ada beberapa hal yang perlu anda perhatikan yaitu:

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Baca masing-masing pernyataan dengan teliti dan pilih jawaban yang benar-benar sesuai dengan pendapat pribadi anda.
3. Anda dapat memilih salah satu dari 4 (empat) pilihan jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan anda yaitu:
SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Bila anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang salah kemudian berilah tanda silang (X) pada kolom jawaban yang benar.
5. Apapun jawaban anda tidak dinilai sebagai jawaban benar atau salah, maka usahakan agar semua nomor terjawab dan jangan sampai ada yang terlewat.
6. Atas jawaban yang anda berikan, saya ucapkan terima kasih.

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bahagia setelah memaafkan orang yang menyakiti saya.		X		

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bahagia setelah memaafkan orang yang menyakiti saya				
2.	Setiap saya bertemu dengan orang yang menyakiti saya, saya tidak menjauhinya				
3.	Saya selalu ingin menjalin hubungan yang baik dengan orang yang telah menyakiti saya				
4.	Bagi saya balas dendam hanya perbuatan yang sia-sia				
5.	Orang yang punya kesalahan harus dimaafkan				
6.	Saya bukanlah orang yang pendendam				
7.	Adalah pilihan yang tepat jika tidak berdamai dengan orang yang telah menyakiti perasaan saya				
8.	Saya merasa jauh lebih bahagia ketika orang yang menyakiti saya sengsara				
9.	Ketika bertemu dengan orang yang menyakiti saya, saya selalu menghiraukannya				
10.	Lebih baik saya memutuskan hubungan pertemanan dengan orang yang telah menyakiti saya				
11.	Saya akan membuat orang yang menyakiti saya merasakan balasannya				
12.	Orang yang telah melakukan kesalahan tidak perlu mendapatkan maaf				
13.	Saya adalah orang yang pendendam				
14.	Terlepas dari apa yang dia lakukan, saya tidak berniat untuk memiliki hubungan yang positif lagi				
15.	Saya tetap berusaha membangun komunikasi dengan orang yang telah menyakiti saya				
16.	Walaupun hati saya tersakiti saya tetap mengajaknya mengobrol				
17.	Saya selalu membuka pembicaraan dengan orang				

	yang menyakiti perasaan saya				
18.	Saya memaafkan pada orang yang menyakiti saya				
19.	Kebencian pada orang yang telah menyakiti saya hanya perbuatan sia-sia				
20.	Saya lebih tenang menghadapi rasa amarah saya didepan orang yang menyakiti saya				
21.	Saya tidak mau berbicara dengan orang yang telah menyakiti saya				
22.	Saat orang yang saya benci mengajak mengobrol saya langsung pergi				
23.	Saya selalu menunggu orang yang menyakiti saya meminta maaf diluan				
24.	Bagi saya, membangun kebahagiaan untuk orang lain adalah penting				
25.	Ketika secara sengaja orang yang ingin menyakiti saya, saya langsung memarahinya				
26.	Saya adalah orang yang suka memendam rasa benci terhadap orang yang telah menyakiti saya				
27.	Saya mampu mengutarakan rasa amarah saya di depan orang yang menyakiti saya				
28.	Tidak ada niat saya untuk membangun kebahagiaan dengan orang yang telah menyakiti saya				
29.	Kebahagiaan diri sendiri jauh lebih penting dari pada kebahagiaan untuk orang lain				
30.	Memusuhi orang yang berbuat salah adalah tepat				
31.	Saya berkeinginan untuk membangun kebahagiaan yang baik dengan orang yang telah menyakiti saya				
32.	Saya tidak ingin berdamai dengan orang yang telah menyakiti saya				
33.	Saya ingin berdamai dengannya dan bergerak dengan hubungan baik kami				
34.	Meskipun tindakannya menyakiti saya, saya punya niat baik pada dirinya				
35.	Berdamai dengan orang yang telah menyakiti perasaan saya adalah pilihan yang tepat				
36.	Dengan memberi maaf, hati menjadi tenang				

LAMPIRAN 5 :
SKALA KEPRIBADIAN

Nama (Inisial) :

Usia :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah baik-baik pernyataan yang ada.
2. Jawablah pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berilah tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban.
3. Jawablah semua pernyataan, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.
4. Tidak ada jawaban yang salah dan skala ini tidak akan mempengaruhi nilai di sekolah.

SELAMAT BEKERJA

1. Dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah
 - a. Setiap aktivitas yang dilakukan, berprestasi menjadi tujuan saya
 - b. Bagi saya semua aktivitas, tidak terlalu penting
2. Apabiladihadapkanpada pekerjaan
 - a. Saya lebihsenangmengerjakanlangsung
 - b. Saya melihat kepentingan dari pekerjaan itu
3. Bila berkomunikasi, biasanya saya lebih suka
 - a. Bertemu langsung dan menyampaikan secara langsung
 - b. Lewat pesan singkat atau melalui orang lain
4. Dalam sebuah acara, biasanya saya lebih senang
 - a. Mengambilbagiandaripekerjaan
 - b. Menunggu perintah dari pemilik acara
5. Ketikamenghadapimasalah, biasanya saya
 - a. Bercerita kepada orang dan meminta pendapat orang lain
 - b. Menyimpan masalah dan berusaha mencari solusinya

6. Jika di ajak untuk bertemu dalam sebuah pesta, saya lebih suka
 - a. Menanggapinya dengan semangat dan berusaha hadir disana
 - b. Menanggapi biasa saja, dan jika tidak begitu penting memutuskan untuk tidak hadir
7. Dalam mengambil keputusan, yang saya lakukan
 - a. Memutuskan dengan cepat dan segera
 - b. Memerlukan waktu untuk berpikir dan menimbang dahulu
8. Dalam memutuskan permasalahan
 - a. Saya berani mengambil resiko
 - b. Saya lebih baik menghindari daripada menanggung kerugian
9. Dalam mengutarakan perasaan, saya senantiasa:
 - a. Mengatakan secara terus terang
 - b. Membuat buku catatan harian
10. Bila seseorang membuat saya marah, maka:
 - a. Marah sekali dan mau memaafkannya
 - b. Menjauhi dan memendam rasa kesal saya
11. Bila diberikan tugas, yang saya lakukan
 - a. Menunda pekerjaan karena ada hal yang lebih penting
 - b. Langsung mengerjakan tugas agar tidak membuang waktu
12. Apabila dihadapkan pada dua pilihan yang harus diselesaikan
 - a. Saya akan melihat kepentingannya dari pekerjaan
 - b. Saya akan mengerjakan yang termudah lebih dulu

SURAT KETERANGAN :

DATA SCREENING KEPRIKIBADAN

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	C
1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	20	E
2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	20	E
3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	21	E
4	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	21	E
5	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	21	E
6	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	17	I
7	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	21	E
8	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	21	E
9	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	21	E
10	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	21	E
11	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	21	E
12	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
13	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
14	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
15	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
16	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
17	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	22	E
18	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	22	E
19	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	22	E
20	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
21	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	22	E
22	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
23	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
24	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
25	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
26	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
27	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
28	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
29	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	17	I
30	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	17	I
31	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	17	I
32	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	17	I
33	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	17	I
34	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
35	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
36	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
37	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
38	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	22	E
39	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
40	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
41	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
42	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
43	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
44	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
45	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	17	I
46	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
47	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
48	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
49	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	19	E
50	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
51	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
52	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	22	E
53	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
54	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
55	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
56	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
57	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
58	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
59	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
60	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
61	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
62	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
63	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
64	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
65	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
66	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
67	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
68	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	24	E
69	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	24	E
70	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
71	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	22	E
72	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
73	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	15	I
74	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	15	I
75	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	15	I
76	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	15	I
77	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
78	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
79	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
80	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
81	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	17	I
82	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
83	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
84	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	15	I
85	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
86	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	17	I
87	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	22	E
88	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	15	I
89	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	15	I
90	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
91	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
92	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	23	E
93	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	17	I
94	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
95	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
96	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	23	E
97	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	15	I
98	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	24	E
99	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
100	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	24	E
101	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	15	I
102	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
103	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
104	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	15	I
105	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	21	E
106	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
107	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
108	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
109	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I
110	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	20	E
111	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	I

REK:
12-17 = RETROVERT
18-26 = PROTRONVERT
28 = ANTIWALAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 34 /FPSI/01.10/X/2017
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 27 Oktober 2017

Yth, Kepala Sekolah SMA Al - Hidayah Medan
 Jl. Letda Sudjono Gg. Perguruan, Bandar Selamat,
 Medan Tembung, 20223
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Lidia Fandini
 NPM : 13 860 0016
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Al - Hidayah Medan Jl. Letda Sudjono Gg. Perguruan, Bandar Selamat, Medan Tembung, 20223 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Forgiveness Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Remaja Di Yayasan Al - Hidayah Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bid. Kemahasiswaan,

Harun Anwar Dalimunthe
 Harun Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





**YAYASAN PERGURUAN AL-HIDAYAH
SMA AL-HIDAYAH MEDAN**

**DIDIRIKAN : 2 Mei 1981
Jenjang Akreditasi : B A I K (B)**

NO. SIOSS : 420 / 7455 / DIKMEN / 2009 – NSS : 304076009080 – NDS : 3007120054 – NPSN : 10210805

Alamat : Jl. Letda Sujono Gg. Perguruan No. 4 Bandar Selamat Medan Tembung Telp. 061-7352164 Kode Pos : 20223

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 157/110/SK/SMA -YPA/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Al-Hidayah Medan Jl.Letda Sujono Gg.Perguruan No.4 Kecamatan Medan Tembung Kota Medan menerangkan bahwa :

Nama : **Lidia Fandini**
 N I M / N I R M : 138600016
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi
 Judul Skripsi : Perbedaan Forgiveness Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Remaja Di Yayasan Al-Hidayah Medan.

Adalah benar nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian guna penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan (S-1.) di SMA Al-Hidayah Medan mulai tanggal 28 Oktober s/d 6 Januari 2018 dengan baik.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 06 Januari 2018
 Kepala Sekolah
 SWASTA
 AL-HIDAYAH
 MEDAN
 Abdul Muhammad Haidir Saragih, M.A.